

**PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR'AN DALAM RIWAYAT  
HAFS MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-  
JAZARI (STUDI ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-  
QUR'AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

**OLEH:**

**AHMAD DASUKI BIN MOHD TAHIR**

**NIM : 43155052**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**2017**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul:

**PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR'AN DALAM RIWAYAT  
HAFS MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-  
JAZARI (STUDI ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-  
QUR'AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)**

Oleh:

**AHMAD DASUKI BIN MOHD TAHIR**

**NIM. 43 15 5 052**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 07 Safar 1439 H

27 Oktober 2017 M

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Harun Al-Rasyid, MA   Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA**

**NIP. 197203022005011008**

**NIP. 196008172014111001**

### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Dasuki bin Mohd Tahir

Nim : 43155052

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Terengganu / 08 Februari 1992

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. HM Yamin SH, Gang Pisang, No.6

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul

**“PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR’AN DALAM RIWAYAT HAFS  
MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-JAZARI (STUDI**

**ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)**" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 27 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan

**AHMAD DASUKI BIN MOHD TAHIR**

**NIM. 43155052**

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul "**PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR'AN DALAM RIWAYAT HAFS MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-JAZARI (STUDI ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)**", Ahmad Dasuki bin Mohd Tahir, NIM 43155052 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 14 Nopember 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 14 Nopember 2017 M  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag**

**NIP. 197710242007101001**

**Siti Ismahani, M.Hum**

**NIP. 196905031999032003**

Anggota Penguji

**Dr. H. Harun Al-Rasyid, MA**

**NIP. 197203022005011008**

**Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA**

**NIP. 196008172014111001**

**Drs. H. Syukri, M. Ag**

**NIP. 195711141996031001**

**Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag**

**NIP. 197710242007101001**

Mengetahui :

**Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU**

**Prof. Dr. Katimin, M.Ag**

**NIP. 196507051993031004**

**ABSTRAK**



Nama : Ahmad Dasuki bin Mohd Tahir

Nim : 43155052

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Harun Al-Rasyid, MA

Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

Judul skripsi ini adalah; “PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR’AN DALAM RIWAYAT HAFS MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-JAZARI (STUDI ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR’AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)”. Sementara itu dalam penelitian ini terdapat masalah yang harus dikemukakan, di sisi lain agar penulisan skripsi ini mudah untuk ditelaah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur’ān al-Karim serta observasi secara langsung yang berhubungan dengan kasus yang dibahas, sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah diperoleh dari berbagai literatur, kamus, karya tulis, buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan pembahasan tajwid al-Qur’an dalam riwayat Hafs menurut *tariq asy-Syatibi* dan *ibnu al-Jazari*.

Dalam penulisan ini penulis lebih memfokuskan pada kasus pembacaan al-Qur’an di lokasi penelitian penulis yaitu Bandar Chukai, Terengganu. Lalu ianya

dianalisa terkait pemahaman masyarakat yang terpelajar tentang perbedaan tajwid al-Qur'an dari aspek *turuqnya*. Ianya dibahasakan secara rinci mengenai *tariq* asy-Syatibi dan *tariq* al-Jazari dalam ilmu tajwid al-Qur'an.

Akhirnya, penulis menemukan kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat di Bandar Chukai masih kurang pemahaman ilmu tajwid berdasarkan kasus pembacaan al-Qur'an yang penulis bahas dalam penulisan ini.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### **A. Konsonan Tunggal**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	ṣ	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	ẓāl	ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-



ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
ه	hā'	H	-
و	Wāwu	W	-

ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

## C. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan ḍammah ditulis u.

Contoh: يَضْرِبُ ditulis yaḍribu

جَعَلَ ditulis ja'ala

سُئِلَ ditulis su'ila

#### D. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vocal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

#### KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Seiring dengan itu kira shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah*, mengangkat

manusia dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di Perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah; “PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR’AN DALAM RIWAYAT HAFS MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-JAZARI (STUDI ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR’AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)”.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang

konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini agar lebih spesifik penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Hj Mohd Tahir Hj Roos, ibunda Roziah binti Abd Rahim yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual serta senantiasa mendoakan buat penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya bisa meraih gelar sarjana. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga buat isteri dan anak tercinta, Sofiyul Safinah binti Mohd Ghazali dan Humaidi bin Ahmad Dasuki yang senantiasa memberi dorongan dan sokongan yang tidak terkira kepada penulis. Terima kasih juga kepada saudara-saudara yang dikasihi, Amalina, Maisarah, Ahmad Tarmizi, Nurain dan Ahmad Bukhari yang telah banyak membantu dari aspek materi, moral, dukungan dan pengajaran.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr. H. Harun Al-Rasyid, MA selaku dosen pembimbing I, dan bapak Dr. H. Muhammad Roihan Nst, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Ucapan terima kasih juga buat teman-teman yaitu Waqqas, Akmal Hafiz, Taufiqur Rahman Nst, Hanif Syakir, Syukri, Wan Fahmi, Marusdi

Doloh, Arina, Najihah, Aishah, Bang Syamsul serta teman-teman yang lain. Moga Allah memberikan ganjaran buat kalian dengan sebaik-baik ganjaran karena Dialah sebaik-baik pemberi ganjaran.

Akhirnya penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dikaji dengan lebih mendalam dan menyeluruh agar memberikan banyak manfaat bagi para ilmuwan khususnya serta masyarakat pada umumnya. Semoga Allah berkenan menilai usaha ini sebagai amal usaha yang positif yang akan memberatkan timbangan di hari akhirat nanti. Allahumma amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, 27 Oktober 2016

**AHMAD DASUKI BIN MOHD TAHIR**

**NIM: 43155052**

**DAFTAR ISI**

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

## **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17

## **BAB II: DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

A. Biografis Negeri Terengganu Darul Iman.....	19
B. Biografis Bandar Chukai.....	21
C. Statistik Jumlah Populasi Penduduk Bandar Chukai.....	26
D. Sejarah Pembacaan al-Qur'an di Bandar Chukai.....	28
E. Sejarah Pengamalan Ilmu Tajwid di Bandar Chukai.....	32

## **BAB III: PENGENALAN TAJWID AL-QUR'AN**

A. Tokoh-Tokoh Utama Ilmu Tajwid.....	34
1. Imam 'Asim ibn Abi an-Najjud al-Asadi al-Kufi.....	34
2. Imam Hafs al-Kufi.....	36
3. Imam asy-Syatibi.....	38
4. Imam al-Jazari.....	41
B. Tariq, Riwayat dan Qiraat.....	44
C. Riwayat Hafs : Perbandingan Tajwid Antara Tariq asy-Syatibi dan Tariq al-Jazari.....	46

**BAB IV: ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI BANDAR  
CHUKAI, TERENGGANU**

A. Standar Kefasihan dalam Membaca al-Qur'an.....	58
1. Kesalahan yang Nyata.....	60
2. Kesalahan yang Tersembunyi.....	61
B. Analisa Pemahaman Masyarakat terhadap Tajwid al-Qur'an.....	61

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-Saran .....	81

**DAFTAR PUSTAKA .....83**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....85**

**LAMPIRAN.....86**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Allah swt telah menurunkan al-Qur'an kepada manusia sebagai panduan hidup hingga hari kiamat. Al-Qur'an ini diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril as kepada Rasulullah saw sebagai utusan Allah swt kepada umat manusia. Rasulullah saw telah menyempurnakan tugasnya sebagai penyampai risalah Allah swt dengan mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat ra dan mewariskan al-Qur'an kepada mereka.

Para sahabat ra pula meneruskan tugas ini dengan mengajarkan al-Qur'an kepada para *tābi'in*, kemudian mewariskannya kepada kita untuk menjaganya dalam bentuk tulisan dan hafalan. Walaupun al-Qur'an itu telah disusun dalam bentuk tulisan oleh Saidina 'Uṣman ra, beliau tidak mengabaikan sunnah menyampaikannya yang mesti diwarisi terus menerus dari mulut ke mulut. Dalam menjaga kesahihan bacaan al-Qur'an, *mushaf* al-Qur'an yang ditulis tangan pada permulaan Islam, telah dikirimkan bersama guru-guru untuk mengajarkan bacaannya ke negeri-negeri umat Islam pada masa itu. Begitulah berkembangnya penyampaian al-Qur'an yang diwarisi dari generasi ke generasi sampai kepada kita hari ini.

Pembacaan al-Qur'an itu adalah suatu ilmu yang diwarisi secara turun-temurun dari mulut ke mulut, bermula dari nabi kita Muhammad saw yang

menerima bacaannya dari malaikat Jibril as. Kemudian Rasulullah saw mewariskan bacaan tersebut kepada para sahabat. Kemudian dari merekalah al-Qur'an itu diwarisi secara *musyāfahah* (mulut ke mulut) serta dipelihara keaslian dan ketepatan bacaannya sampai kepada kita hari ini.<sup>1</sup>

Rasulullah saw semasa hayatnya menitikberatkan pembacaan al-Qur'an yang tepat dan betul. Ini dapat dilihat dari pedoman-pedoman yang disebut dalam al-Qur'an sendiri sebagaimana firman Allah swt :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya :

“*Bacalah al-Qur'an itu dengan tartil (bertajwid)*”.<sup>2</sup>

Rasulullah saw diperintahkan supaya tidak tergesa-gesa membacanya sebagaimana firman Allah swt :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ

قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya :

---

<sup>1</sup> Rosmawati 'Ali, *Pengantar 'Ulum al-Qur'an*, (Kuala Lumpur: Ilham Abati Enterprise, 1997), hlm. 48.

<sup>2</sup> Q.S. al-Muzzammil 73:4

*“Janganlah engkau (wahai Muhammad) -karena hendakkan cepat menghafaz al-Qur’an yang diturunkan kepadamu- menggerakkan lidahmu membacanya (sebelum selesai dibacakan kepadamu). Sesungguhnya Kamilah yang berkuasa mengumpulkan al-Qur’an itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu); Oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.”<sup>3</sup>*

Rasulullah saw juga sangat berhati-hati dalam menjaga kesahihan bacaannya. Walaupun baginda telah dijamin terlepas dari melakukan kesilapan, baginda tetap menyemak bacaannya dengan Jibril as sekali dalam setahun yaitu pada bulan Ramadhan seperti yang disebut oleh Abu Hurairah ra :

كان يعرض على النبي (ص) القرآن كل عام مرة، فعرض عليه مرتين في العام الذي قبض فيه. وكان يعتكف كل عام عشرة، فاعتكف عشرين في العام الذي قبض فيه.

Artinya :

*“Adalah (Jibril as) mengemukakan kepada Nabi saw bacaan al-Qur’an sekali pada setiap tahun (yakni pada bulan Ramadhan). Maka pada tahun baginda wafat dikemukakan kepadanya dua kali. Adalah Nabi saw beriktikaf 10 hari setiap tahun (yakni pada bulan Ramadhan). Maka pada tahun baginda wafat, baginda beriktikaf 20 hari.”<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup> Q.S. al-Qiyamah 75:16-18

<sup>4</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Tiba’at al-Muniriyyat, t.t) Hadis ke 4614.

Rasulullah saw pula mengajarkan dan menurunkan bacaan tersebut secara *talaqqi* dan *musyāfahah* kepada para sahabatnya sebagaimana bacaan yang beliau terima tanpa mengubahnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadis, dari Zaid bin Šabit, Nabi saw telah bersabda :

إن الله يحب أن يقرأ القرآن غضا كما أنزل.

Artinya

*“Sesungguhnya Allah menyukai al-Qur’an itu dibaca menepati sebagaimana ia diturunkan.”*<sup>5</sup>

Rasulullah saw juga telah menentukan beberapa orang sahabat yang berkeahlian dan berkeahlian dalam pembacaan al-Qur’an seperti ‘Abdullah Ibnu Mas’ud, Salim, Mu’az bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Šabit, Abu Musa al-Asy’ari, ‘Ušman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Ṭalib, Abu Darda’, dan lain-lain.<sup>6</sup> Rasulullah saw sangat menitikberatkan pembelajaran dan ketepatan bacaan al-Qur’an agar diambil dari orang-orang yang berkeahlian. Perkara ini dinyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan ‘Abdullah Ibnu ‘Amr bahwa Rasulullah saw pernah bersabda :

---

<sup>5</sup> Dadi Nurhaedi, “*Shahih Ibnu Khuzaimah*” dalam *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003)

<sup>6</sup> Surur Shihabuddin an-Nadawi, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs ‘An ‘Asim melalui Toriq asy-Syatibiyyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2014), hlm. 3.

خذوا القرآن من أربعة : من عبد الله بن المسعود وسالم ومعاذ بن جبل وأبي بن

كعب

Artinya :

“Ambillah bacaan al-Qur’an itu dari empat orang yaitu; ‘Abdullah Ibnu Mas’ud, Salim, Mu’az bin Jabal dan Ubai bin Ka’ab.”<sup>7</sup>

Kesemua ini menunjukkan wujudnya ciri yang tersendiri dan khusus dalam pembacaan al-Qur’an yang tidak boleh dipandang remeh. Ia merupakan cara yang diambil secara langsung dari penerima wahyu dan rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Ciri dan cara yang tersendiri inilah yang kemudiannya dinamakan sebagai ilmu Tajwid dan juga ilmu *Qirāat*.<sup>8</sup> Kedua-dua ilmu ini kemudian berkembang seiringan dengan penyampaian pembacaannya secara terus dari sebutan guru dari guru yang lain berkesinambungan hingga kepada sebutan guru yang paling agung Rasulullah saw atau apa yang disebut sebagai *Talaqqi* dan *Musyāfahah*.

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Tiba’at al-Muniriyyat, t.t) Hadis ke 4615.

<sup>8</sup> Ilmu *Qirāat* ialah ilmu cara bacaan al-Qur’an yang berbagai-bagai (mazhab bacaan) berdasarkan bacaan Imam yang mula-mula mengambil cara bacaan tersebut dari para sahabat ra dan Rasulullah saw. Ilmu Tajwid ialah ilmu yang membicarakan asas-asas kaedah dan hukum serta sebutan huruf-huruf al-Qur’an seperti yang diwarisi sebutan tersebut dari Rasulullah saw. Ilmu tajwid itu biasanya disusun sesuai dengan *Qirāat* sesuatu bacaan itu.

Berbicara tentang kapanakah bermula ilmu Tajwid, fakta-fakta menunjukkan bahwa ilmu ini telah bermula sejak al-Qur'an itu diturun dan dibacakan kepada Rasulullah saw, karena Rasulullah saw sendiri telah diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid dan *tartīl* seperti yang disebut dalam ayat 4, Surat al-Muzzammil di atas. Kemudian baginda saw mengajarkan ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang sama secara bertajwid juga.

Saidina 'Ali ra apabila ditanya tentang apakah maksud bacaan al-Qur'an secara *tartīl* itu, maka beliau menjawab :

هو تجويد الحروف ومعرفة الوقوف.

Artinya :

*"Tanya adalah memperbaiki sebutan huruf dan mengetahui waqf."*<sup>9</sup>

Ini menunjukkan bahwa cara pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu yang dihasilkan dari *Ijtihādī* (fatwa) para ulama yang dipetik dari dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an adalah suatu yang *Tauqīfī* (sesuatu yang ditetapkan) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah saw sendiri. Para sahabat ra pula adalah orang-orang yang amanah dalam mewariskan bacaan ini kepada generasi umat Islam. Mereka tidak menambah atau mengurangi apa yang telah mereka terima, karena mereka memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah swt dan begitu jugalah generasi berikutnya.

---

<sup>9</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Jazari, *Kitab التمجيد في علم التجويد*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), hlm. 52.

Perlu diketahui bahwa penulisan ilmu Tajwid yang paling awal adalah apabila muncul kesadaran perlunya *Mushaf Uthmāniah* yang ditulis oleh Saidina ‘Uṣman ra itu diletakkan titik-titik kemudiannya baris-baris bagi setiap huruf dan perkataan. Gerakan ini telah diketuai oleh Abu Al-Aswad Ad-Duali (w. 67 H) dan Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi (w. 170 H / 791 M) apabila diperintahkan oleh Khalifah untuk memikul tugas ini ketika umat Islam mulai melakukan kesalahan dalam bacaan al-Qur’ān.

Ini karena semasa Saidina ‘Uṣman ra menyiapkan *Mushaf* al-Qur’ān dalam enam atau tujuh buah itu, beliau telah membiarkannya tanpa titik-titik huruf dan baris-barisnya karena memberi keluasan kepada para sahabat dan *tābi’in* pada masa itu untuk membacanya seperti mana yang mereka telah ambil dari Rasulullah saw sesuai dengan *lahjah* (dialek) bangsa arab yang beraneka ragam pada masa itu.

Tetapi setelah agama Islam berkembang luas ke seluruh tanah Arab serta jatuhnya Rom dan Parsi ke tangan umat Islam pada tahun pertama dan kedua Hijri, orang-orang Arab mulai bercampur dengan penduduk-penduduk yang ditaklukkan umat Islam. Hal ini telah menyebabkan terjadinya kesilapan dan kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab begitu juga dalam membaca al-Qur’ān. Maka al-Qur’ān (*Mushaf Uthmāniah*) dinaiktarafkan dengan penambahan baris dan titik pada huruf-hurufnya untuk mengelakkan berlakunya kesilapan dalam membacanya.

Menurut para pengkaji dan penyelidik, ilmu *Qirāat* yang pertama kali dikarang adalah kitab yang dihimpun oleh Abu ‘Ubaid Al-Qāsim Ibnu Sallām (w. 244 H) yaitu “*Al-Qirāat*” pada kurun ke 3 Hijrah. Tetapi ada yang berpendapat

bahwa kitab yang disusun oleh Abu ‘Umar Hafis Ad-Duri (w. 246 H) tentang ilmu *Qirāat* adalah kitab yang pertama dikarang. Pada kurun ke 4 Hijrah, lahir Ibnu Mujāhid Al-Baghdādi (w. 324 H) dengan karangannya “*Kitāb as-Sab’ah*”, di mana beliau adalah orang yang pertama kali mengasingkan *qiraat* kepada tujuh imam bersesuaian dengan 7 perbedaan bacaan dan *Mushaf Uthmāniah* yang berjumlah tujuh naskhah pada masa itu.

Di antara karangan ilmu Tajwid yang terawal pula adalah tulisan Abu Mazāhim Al-Haqqāni (w. 325 H) dalam bentuk *Qasīdah* (puisi) ilmu Tajwid pada akhir kurun ke 3 Hijri. Setelah itu lahirlah para ulama’ yang tampil memelihara kedua ilmu ini dengan karya-karya mereka dari semasa ke semasa seperti Abu ‘Amr Ad-Dāni (w. 444 H) dengan kitabnya “*At-Taysīr*”, Imam asy-Syātibi (w. 590H) dengan kitabnya “*Hirz al-Amāni wa Wajh at-Taḥāni*” yang menjadi tonggak kepada karya-karya tokoh-tokoh lain yang sezaman dan yang sesudah mereka. Tetapi yang jelas, karya-karya mereka tentang ilmu Tajwid dan ilmu *Qirāat* senantiasa bergandingan, ditulis dalam satu kitab tanpa dipisahkan perbahasannya. Penulisan ini juga diajarkan kepada murid-murid mereka berserta praktikal bacaannya.

Kemudian lahir pula seorang tokoh yang amat penting dalam ilmu Tajwid dan *Qirāat* yaitu Imam (ulama’) yang lebih terkenal dengan nama Ibnu al-Jazari (w. 833H) dengan karya beliau yang masyhur yaitu “*An-Nasyr*”, “*Toyyibat an-Nasyr*” dan “*Ad-Durrat al-Muḍiyyah*” yang menyatakan ilmu *Qirāat* sepuluh sebagai pelengkap bagi apa yang telah dinyatakan oleh Imam asy-Syātibi dalam kitabnya “*Hirz al-Amāni*” sebagai *Qiraat* tujuh. Imam Ibnu al-Jazari juga telah mengarang karya yang berasingan bagi ilmu Tajwid dalam kitabnya “*At-Tamhīd*”



dan puisi beliau yang lebih terkenal dengan nama “*Matan Jazariah*”. Imam Ibnu al-Jazari telah mewariskan buku-bukunya yang begitu banyak beserta bacaannya yang kemudiannya menjadi ikutan dan panduan bagi buku-buku ilmu Tajwid dan *Qirāat al-Qur’ān* hingga ke hari ini.<sup>10</sup>

Hari ini di Malaysia, khususnya di lokasi penelitian penulis yaitu Bandar Chukai, Terengganu, pengajian ilmu tajwid telah berkembang dan dipelajari oleh sebagian masyarakat secara serius. Namun, ilmu tajwid yang dipelajari mereka masih bersifat umum dan mayoritas masyarakat belum terlibat dalam mempelajari perbedaan *tariq* (jalan bacaan) dalam ilmu tajwid. Mereka yang dimaksudkan bukan saja masyarakat umum, bahkan golongan yang terpelajar juga masih lemah dalam bidang ini.

Sehubungan dengan itu, pelaksanaan kajian ilmiah tentang perbandingan Tajwid al-Qur’ān menurut *Tariq asy-Syātibi* dan Ibnu al-Jazari ini merupakan salah satu inisiatif penulis bagi memberi penjelasan yang lebih mendalam mengenai ilmu tajwid yang menjadi rumpun studi ilmu-ilmu al-Qur’ān ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“PERBANDINGAN TAJWID AL-QUR’AN DALAM RIWAYAT HAFS MENURUT TARIQ ASY-SYATIBI DAN IBNU AL-JAZARI (STUDI ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR’AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU)”**.

---

<sup>10</sup> Surur Shihabuddin an-Nadawi, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs ‘An ‘Asim melalui Tariq asy-Syatibiyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2014), hlm. 4-6.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, Penulis merumuskan permasalahan yang dibahas kepada perumusan masalah berikut :

1. Apakah perbedaan tajwid al-Qur'ān dalam riwayat Hafs menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari?
2. Bagaimanakah ilmu tajwid asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari diamalkan di Bandar Chukai, Terengganu?
3. Bagaimanakah pemahaman sebagian masyarakat di lingkungan Bandar Chukai terhadap tajwid al-Qur'ān dalam riwayat Hafs menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang telah dirumuskan seperti berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan bacaan tajwid al-Qur'ān dalam riwayat Hafs menurut *Tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.
2. Untuk mengetahui cara-cara pengamalan ilmu tajwid asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari oleh sebagian masyarakat di lingkungan Bandar Chukai secara sistematis.

3. Untuk mengetahui tahap pemahaman sebagian masyarakat di lingkungan Bandar Chukai terhadap tajwid al-Qur'ān dalam riwayat Hafs menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk :

1. Menambah khazanah kajian Islam dan wawasan pengetahuan secara holistik dalam ilmu Tajwid al-Qur'ān.
2. Sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu-ilmu al-Qur'ān (*'ulūm* al-Qur'ān).
3. Sebagai sumbangsih penelitian kepada orang yang berminat dalam studi ilmu al-Qur'ān dan untuk penelitian selanjutnya menambah *literature* kepustakaan sebagai khazanah al-Qur'ān.
4. Mengidentifikasi permasalahan mengenai pembacaan al-Qur'ān yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Islam di Bandar Chukai, Terengganu.
5. Sebagai usaha menjadikan masyarakat Islam di Bandar Chukai, Terengganu, berkemampuan dalam menggunakan tajwid al-Qur'ān dengan tepat dan betul.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk tidak terjadi kesalah pahaman pembaca dengan penelitian penulis, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan secara ringkas aspek penelitian yang akan dilakukan :

**Tajwid** ialah cara membaca al-Qur’ān dengan lafaz atau ucapan yang benar. Menurut bahasa berarti memperbaiki sesuatu. Menurut istilah pula ialah melafazkan setiap huruf dari makhrajnya yang betul serta memenuhi hak-hak setiap huruf yakni sifat aslinya, dan sifat mendatangnya.<sup>11</sup>

**Al-Qur’ān** ialah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan Jibril as untuk dibaca, difahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>12</sup>

**Riwayat** adalah bacaan al-Qur’ān yang disandarkan kepada perawi bacaan Imam-Imam *Qirāat*<sup>13</sup>

**Hafs** adalah salah satu perawi Imam *Qirāat* tujuh yang masyhur yaitu Imam ‘Asim.<sup>14</sup>

**Tariq** ialah aliran bacaan yaitu cara bacaan al-Qur’ān yang disandarkan kepada mana-mana pelopor atau penerus bacaan periwayat-periwayat bagi Imam-Imam *Qirāat*, seperti bacaan Riwayat Warsy dari *Qirāat* Imam Nafi’ seperti apa yang diambil melalui *Tariq* al-Azrāq atau bacaan Riwayat Hafs dari *Qirāat* Imam ‘Asim melalui *Tariq* asy-Syātibi dan sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Haji ‘Abdul Qadir Leong al-Azhari, *Tajwid al-Qur’an Rasm Uthmani*, (Selangor: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 1997), hlm. 6.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 4, cet. 1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1206.

<sup>13</sup> Surur Shihabuddin an-Nadawi, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs ‘An ‘Asim melalui Tariq asy-Syatibiyyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2014), hlm. 10.

<sup>14</sup> <https://www.wikipedia.org>

<sup>15</sup> Surur Shihabuddin an-Nadawi, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs ‘An ‘Asim melalui Tariq asy-Syatibiyyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2014), hlm. 10.

**Asy-Syātibi** adalah salah satu nama *tariq* bacaan Riwayat Hafs dari *Qirāat* Imam ‘Asim.<sup>16</sup>

**Ibnu al-Jazari** adalah salah satu nama *tariq* bacaan Riwayat Hafs dari *Qirāat* Imam ‘Asim.<sup>17</sup>

**Kasus Pembacaan** adalah suatu kasus yang menjadi objek penelitian di kalangan orang-orang dewasa lagi berpendidikan saja.

**Bandar Chukai** merupakan pusat administrasi daerah Kemaman, Terengganu, di pantai timur Semenanjung Malaysia<sup>18</sup>. Keluasannya adalah menyamai satu kecamatan di Indonesia.

**Terengganu** adalah salah satu negara bagian Malaysia dan merupakan provinsi wisata yang terletak di Pantai Timur Semenanjung Malaysia.<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, data-data yang dikumpulkan berasal dari lapangan sebagai objek penelitian. Untuk memperoleh validitas data yang relevan menjadi satu hal yang sangat penting.

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>18</sup> <https://www.wikipedia.org>

<sup>19</sup> <https://www.wikipedia.org>

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian lapangan ada dua macam yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data-data, informasi, dan keterangan lainnya yang terkumpul dari pendekatan falsafi dan lapangan yang digunakan bagi menjawab masalah yang timbul supaya dapat melakukan sesuatu yang lebih efisien. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan data primer dan data sekunder.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan pengkajian pada masyarakat Islam dewasa yang terpelajar di Bandar Chukai, Terengganu.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh penulis yaitu al-Qur'ān al-Karim serta wawancara secara langsung melalui beberapa orang yang terdiri dari kalangan mahasiswa Islam, ustaz-ustaz, dan imam-imam masjid di sekitar Bandar Chukai, Terengganu berkaitan analisis kasus pembacaan al-Qur'ān.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang melengkapi data primer yaitu data yang semuanya berkaitan dengan penelitian ini serta literatur-literatur yang dipandang relevan terhadap masalah yang dibahas. Antaranya, Kitab *al-Wasit fi 'ilm at-Tajwid li Riwayah Hafz 'An 'Asim min Tariq asy-Syātibiyyah* karya Jamāl

Ibn Ibrāhīm al-Qursy, Kitab *at-Tamhid fi 'Ilm at-Tajwid li Imām Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Jazari* karya Dr. 'Alī Husain al-Bawwāb, Kitab *al-Itqān fi Tajwid al-Qur'ān min Tariq asy-Syātibiyyah* karya Farghali Sayyid 'Arabawi, Ilmu Tajwid Menurut Riwayat Hafs 'An 'Asim Melalui *Tariq asy-Syātibiyyah* karya Surur Shihabuddin An-Nadawi, Panduan Lengkap Ilmu Tajwid karya Ahmad Muhammad Mu'abbād, dan lain-lain.

Selain itu, penulis menggunakan metode sistem angket yang mengandung berbagai soal-an yang disusun secara teratur untuk memudahkan para responden menjawab serta memudahkan pengkaji membuat penganalisa data sendiri. Metode ini, adalah berkesan untuk kajian penulis untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap tajwid al-Qur'an.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik (alat) pengumpulan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara suatu proses pengumpulan data atau cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung pada yang diwawancarai. Wawancara merupakan suatu interaksi dan komunikasi. Sedangkan jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terarah dan terfokus. Penulis akan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak tertentu. Wawancara dilakukan kepada sabagian kecil masyarakat Islam yang terpelajar Bandar Chukai, Terengganu.

b. Telaah Dokumen

Telaah dokumen adalah pengumpulan data atau bahan berupa dokumen, data tersebut biasanya berupa buku yang mengandung tahap pembacaan al-Qur'ān yang sifatnya mendukung dalam penyusunan skripsi.

c. Studi Dokumen atau bahan pustaka

Dokumen atau bahan pustaka dalam penelitian ini adalah keseluruhan literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

d. Observasi Langsung

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

e. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden.

## 5. Teknik Analisa Data

Dalam analisa data penelitian, penulis akan menghubungkan data tentang Perbandingan Tajwid al-Qur'ān menurut *tariq asy-Syātibi* dan Ibnu al-Jazari dengan kasus pembacaan al-Qur'ān di Bandar Chukai, Terengganu. Penalaran yang digunakan dalam analisa ini adalah *common sense* (akal sehat). Yang dimaksudkan



dengan *common sense* ini adalah suatu penalaran logis bersifat longgar dengan pengandalkan akal sehat sebagai parameter tentang ada tidaknya hubungan tersebut.

## 6. Tahapan Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan secara bertahap. Tahapan yang dimaksudkan adalah :

- a. Mengidentifikasi hukum-hukum tajwid yang khusus dalam *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.
- b. Mengumpulkan data lapangan yang berkenaan dengan pembacaan al-Qur'ān mengikut tajwid asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.
- c. Mengumpulkan data dokumen tentang kasus pembacaan al-Qur'ān di Bandar Chukai, Terengganu.
- d. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan metode penalaran secara induktif.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini meliputi lima bab. Setiap bab akan disusun kepada beberapa sub dan pasal. Hal ini dilakukan supaya pembaca bisa memahami permasalahan penelitian secara komprehensif.

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang diuraikan kepada beberapa sub topik yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini akan membahas tentang pengenalan masyarakat Bandar Chukai, letak geografis Bandar Chukai dan sejarah pengamalan ilmu tajwid secara sistematis di Bandar Chukai.

Bab III : Bab ini akan membahas tentang profil Imam ‘Asim, Imam Hafs, Imam asy-Syātibi dan Imam Ibnu al-Jazari, serta perbandingan tajwid menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.

Bab IV : Bab ini akan membahas tentang kasus pembacaan al-Qur’ān oleh sebagian masyarakat Islam di sekitar Bandar Chukai, Terengganu, pengenalan tentang tahap pembacaan al-Qur’ān dan praktik tajwidnya serta pemahaman tentang perbedaan *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari dalam ilmu tajwid.

Bab V : Bab ini merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan, penulis menyimpulkan dari analisa yang dikemukakan sebagai hipotesis dalam penyelesaian masalah, serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

#### **A. Biografis Negeri Terengganu Darul Iman**

Negeri Terengganu Darul Iman adalah salah satu negara bagian Malaysia. Terengganu terletak di Pantai Timur Semenanjung Malaysia, di antara garis bujur 102.25 dengan 103.50 dan garis lintang 4 hingga 5.50. Di bagian utara dan barat lautnya berbatasan dengan Kelantan dan di bagian selatan dan barat daya berbatasan dengan Pahang.<sup>20</sup>

Sampai saat ini terdapat beberapa cerita yang dikaitkan dengan nama negeri Terengganu. Nama Terengganu itu dikaitkan dengan “*Terangnya ganu*”, “*Taring anu*”, dan “*Terangan nu*”. Kisah asal nama Terengganu ini melibatkan penduduk luar Terengganu (Kelantan dan Pahang) dan juga dari penduduk Terengganu sendiri. “*Terangnya ganu*” ini dikaitkan pula dengan peristiwa beberapa orang pelajar Kelantan tiba di Kuala yang kini dipanggil Kuala Terengganu melihat pelangi di langit. Mereka pun menyatakan “*Terang sungguh ganu di sini*”. Apabila pulang ke Kelantan mereka menyatakan di negeri jiran sungguh “*terang ganunya*”.

Sementara itu “*Taring anu*” dikatakan berasal daripada cerita yang dikisahkan oleh Sultan Terengganu yang kesembilan, Baginda Omar (1839 – 1876). Sebelum wujud nama negeri Terengganu, satu rombongan Pahang telah datang

---

<sup>20</sup> Lihat Lampiran pada halaman 86.

berburu di kawasan hulu. Apabila mereka tiba di satu tempat (kini dikenali dengan Sungai Terengganu Mati), salah seorang dari rombongan itu berjumpa sebatang taring. Beliau pun bertanya kepada temannya, "*Taring apa?*" Salah seorang daripadanya menyatakan, "*Taring anu*" kerana ia tidak dapat mengingatkan nama taring tersebut. Tidak lama kemudian, di antara mereka di dalam rombongan ini berhasil menangkap seekor rusa. Apabila dibawa pulang ke tempat mereka berkhemah, salah seorang dari mereka bertanya tempat rusa itu diburu. Mereka yang berkenaan menyatakan berburu di "*Taring anu*". Begitu juga apabila membawa pulang kayu gaharu dan ditanya tempatnya, mereka menyatakan di "*Taring anu*". Lama kelamaan dikenali dengan Terengganu.

Terdapat dua kisah asal nama Terengganu yang melibatkan penduduk tempatan. Pertamanya kisah "*Taring anu*" yang berlaku di tempat lain (bukan di hulu). Kisah ini menyatakan yang "*Taring anu*" berasal dari sebatang taring sebesar gading gajah dijumpai di sebuah pulau (kini dikenali sebagai Pulau Duyung) berhampiran Kuala Sungai. Ketua pulau tersebut menyerahkannya kepada raja "*taring anu tuanku*". Dengan itu kuala sungai itu disebut sebagai Kuala Sungai Taring anu. Kemudiannya Kuala Sungai Terengganu. Sebuah kitab lagi berkait dengan salah satu sungai yang bernama Sungai Terengan. Kuala Sungai Terengan ini adalah pertemuan Sungai Kerbat dan Sungai Terengan. Dipercayai pada zaman silam sudah ada penduduk di sini. Mereka berulang alik menggunakan kedua-dua sungai ini. Oleh itu jika mereka bertolak dari Kuala Terengan, mereka akan menggunakan samada Sungai Terengan atau Sungai Kerbat. Jika ada di antara

mereka bertanya hendak ke mana? Mereka akan menjawab sama ada ke “*Terangan ni*” atau “*Terengan nu*”. Dengan itu lama kelamaan muncullah Terengganu.<sup>21</sup>

Terengganu terbagi 8 daerah utama (kabupaten) yaitu Besut, Setiu, Kuala Nerus, Kuala Terengganu, Hulu Terengganu, Marang, Dungun dan Kemaman.

## **B. Biografis Bandar Chukai**

Nama *Chukai* ataupun *Cukai* dipercayai berasal dari amalan mengenakan cukai dan eksais di sini semasa zaman penjajahan British. Pada ketika itu, bandar ini merupakan sebuah pelabuhan sungai yang terlibat dalam perdagangan import-eksport.

Sejarawan Mesir bernama *Ptolemy* yang membuat peta dunia termasuk Semenanjung Tanah Melayu menyebut Kemaman sebagai Kole. Kuala Terengganu pula sebagai Primula. Sekitar tahun 1700, Che Wan Teh keturunan bangsawan Kuala Pahang telah berhijrah ke sini berikutan sengketa di Pahang. Beliau peneroka pertama Kampung Bukit Mengkuang.

Sebelum itu orang *Sakai* (orang asli) telah lama mendiami kawasan ini. Setelah kedatangan orang Melayu, orang *Sakai* berhijrah jauh di pedalaman Kemaman. Kemudian Che Wan Teh pindah ke Tanjung Geliga di muara Sungai Kemaman untuk mencari kawasan yang lebih selamat. Seterusnya pindah ke *Chukai* yang lebih stabil dan selamat dari ancaman lanun. Versi lain pula

---

<sup>21</sup> No Name <http://id..m.wikipedia.org/wiki/Terengganu> Referensi 28 Agustus 2017

menyatakan Kemaman dirintis oleh *Lebai Saris* atau *Saras* seorang bangsawan Patani, Siam.

Kemaman juga mempunyai beberapa peninggalan sejarah seperti satu kawasan wisata (Telaga Simpul) yang pernah disinggahi oleh *Munshi Abdullah* pada satu masa dahulu.<sup>22</sup>

Bandar Chukai terbagi kepada 14 kampung (kelurahan). Kampung-kampung tersebut adalah seperti berikut<sup>23</sup> :

1. Kampung Bakau Tinggi
2. Kampung Besut
3. Kampung Tuan
4. Kampung Gong Limau
5. Kampung Gong Pauh
6. Kampung Kubang Kurus
7. Kampung Banggul
8. Kampung Tengah
9. Kampung Kuala Kemaman
10. Kampung Geliga
11. Kampung Jakar
12. Kampung Fikri
13. Kampung Paya Berenjut

---

<sup>22</sup> No Name <http://id..m.wikipedia.org/wiki/Chukai> Referensi 28 Agustus 2017

<sup>23</sup> Mohd Faizal Yunus, Setiausaha Kerja Pejabat ADUN Chukai, wawancara di Bandar Chukai, tanggal 29 Agustus 2017

#### 14. Kampung Geliga Besar

Bandar Chukai telah dipimpin oleh wali kota atau wakil rakyat yang digelar sebagai Ahli Dewan Undangan Negeri (ADUN). Antara tugas dan peran ADUN ialah mewakili rakyat melalui sidang Dewan Undangan Negeri dan forum yang disediakan untuk wakil-wakil rakyat menyuarakan pendapat, membangkitkan perkara-perkara yang mempunyai kepentingan umum, atau berbicara secara terbuka terhadap isu-isu yang menjadi tumpuan rungutan atau masalah rakyat.<sup>24</sup> Berikut merupakan senarai Ahli Dewan Undangan Negeri (ADUN) bagi Bandar Chukai<sup>25</sup> :

1. Dato' Seri Amar Di Raja Tan Sri Haji Wan Mokhtar bin Wan Ahmad (1/9/1974 – 29/11/1999)
2. Tuan Guru Haji Awang bin Jusoh (29/11/1999 – 21/3/2004)
3. Dato' Mohamed Awang Tera (21/3/2004 – 5/5/2013)
4. Tuan Haji Hanafiah bin Mat @ Ramli (5/5/2013 – Sekarang)<sup>26</sup>

Setiap daerah di Negeri Terengganu pula mempunyai ketua agama yang digelar sebagai “*Qadi*”. *Qadi* di setiap daerah berperan sebagai Ketua Pegawai Agama Islam yang berpusat di kantor agama. Fungsi utama *Qadi* adalah sebagai pembantu dan penasihat kepada wali-wali kota atau wakil rakyat dalam semua

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Lihat Lampiran pada halaman 87

perkara yang menyentuh hal ihwal agama, pembangunan syiar Islam serta kesejahteraan sosio-ekonomi umat Islam di daerah masing-masing.<sup>27</sup>

Berikut merupakan senarai *Qadi* atau Ketua Pegawai Agama Islam di Daerah Kemaman, bermula dari zaman Dato' Seri Amar Di Raja Tan Sri Haji Wan Mokhtar bin Wan Ahmad menjadi wakil rakyat Bandar Chukai sehingga sekarang<sup>28</sup> :

1. Dato' Haji Mohd Ros @ Che Mamat bin Yusof (1/12/1973 – 15/5/1976)
2. Haji Awang Abu Bakar bin Sulong ( 16/5/1976 – 31/5/1976)
3. Haji Abdul Rahman bin Mohamad (1/6/1976 – 30/9/1979)
4. Abdullah bin Abbas (1/10/1979 – 31/3/1986)
5. Dato' Haji Ismail bin Yahya (1/4/1986 – 5/7/1987)
6. Dato' Dr. Alias bin Abdullah (6/7/1987 – 19/3/1994)
7. Haji Shafiee bin Daud (20/3/1994 – 17/6/1995)
8. Dato' Haji Shaikh Harun bin Ismail (18/6/1995 – 30/3/1998)
9. Haji Mohd Azam bin Awi (1/4/1998 – 15/8/2002)
10. Haji Mohd Noor bin Mohamad (15/8/2002 – 10/1/2015)
11. Haji Norawi bin Endut (11/1/2005 – 15/6/2007)
12. Haji Che Kamaruddin bin Mohamad (16/6/2005 – 31/12/2007)
13. Haji Mohd Azam bin Awi (1/1/2008 – 28/2/2010)
14. Haji Zulkifli bin Othman (1/3/2010 – 30/9/2013)

---

<sup>27</sup> Abdul Harim, Staff di Pejabat Agama Islam Daerah Kemaman, wawancara di Bandar Chukai, tanggal 6 September 2017

<sup>28</sup> Lihat Lampiran pada halaman 88 dan 89.



15. Haji Muhammad Zamri bin Nik (1/10/2013 – 31/1/2015)
16. Khairul Azizi bin Idris (1/2/2015 – 15/3/2016)
17. Ahmad Azhar bin Harun@Musa (16/3/2016 – Sekarang)

Antara peran *Qadi* dan Pejabat Agama Islam Daerah juga adalah memastikan masjid-masjid di setiap DUN diuruskan dengan baik oleh Badan Kenaziran Masjid (BKM). Di Bandar Chukai terdapat 6 buah masjid yang utama yaitu Masjid Sultan Ahmad, Masjid Jamek Chukai, Masjid Geliga, Masjid Kuala Kemaman, Masjid Kg. Paya Berenjut dan Masjid Pengkalan Pandan<sup>29</sup>. Masjid-masjid ini di bawah tanggungjawab Badan Kenaziran Masjid (BKM) dan dipantau sepenuhnya oleh Pejabat Agama Islam Daerah. Kesemua masjid ini disemarakkan secara aktif oleh penduduk sekitarnya. Di samping itu, terdapat banyak musholla di setiap kampung. Kuliah-kuliah maghrib dan subuh diatur setiap hari dan ianya mencakupi banyak cabang ilmu agama termasuk ilmu tauhid, fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tahsin al-Qur'ān, tajwid dan bermacam-macam lagi cabang ilmu yang diatur oleh pihak masjid dan musolla, yang diajarkan oleh para Imam dan ustaz-ustaz yang bertauliah (memiliki izin berceramah). Ianya secara tidak langsung, menjadikan masjid-masjid dan musholla di sekitar Bandar Chukai ini sebagai pusat penyebaran ilmu, termasuk ilmu tajwid al-Qur'ān.

Selain masjid dan musholla yang menjadi pusat utama penyebaran ilmu tajwid, terdapat beberapa pusat pengajian al-Qur'ān di setiap kampung. Pusat pengajian al-Qur'ān ini terbuka kepada semua lapisan masyarakat bermula dari

---

<sup>29</sup> Lihat Lampiran pada halaman 90.

anak-anak yang berumur 4 tahun sehingga dewasa. Ianya diajar oleh ustaz dan ustazah yang mahir dalam bidang al-Qur'ān. Selain itu, terdapat satu-satunya pusat pengajian tinggi di Bandar Chukai yaitu Institut Pengajian Islam Kemaman, Terengganu (INSPI) yang menghimpunkan mahasiswa dan mahasiswi dalam pelbagai bidang dan jurusan khususnya bidang ilmu agama.

Dari maklumat di atas dapat diketahui bahwa Negeri Terengganu terbagi kepada 8 daerah utama yaitu Besut, Setiu, Kuala Nerus, Kuala Terengganu, Hulu Terengganu, Marang, Dungun dan Kemaman. Daerah Kemaman pula terbagi kepada 4 bagian Dun (kecamatan) yang berpusat di Bandar Chukai, Air Putih, Kijal dan Kemasik. Manakala Bandar Chukai terbagi kepada 14 kampung (kelurahan), dan di dalamnya terdapat 6 buah masjid yang utama, musholla di setiap kampung, beberapa pusat pengajian al-Qur'an dan ilmu tajwid di setiap kampung serta sebuah pusat pengajian tinggi yaitu Institut Pengajian Islam Kemaman, Terengganu (INSPI).

### **C. Statistik Jumlah Populasi Penduduk Bandar Chukai**

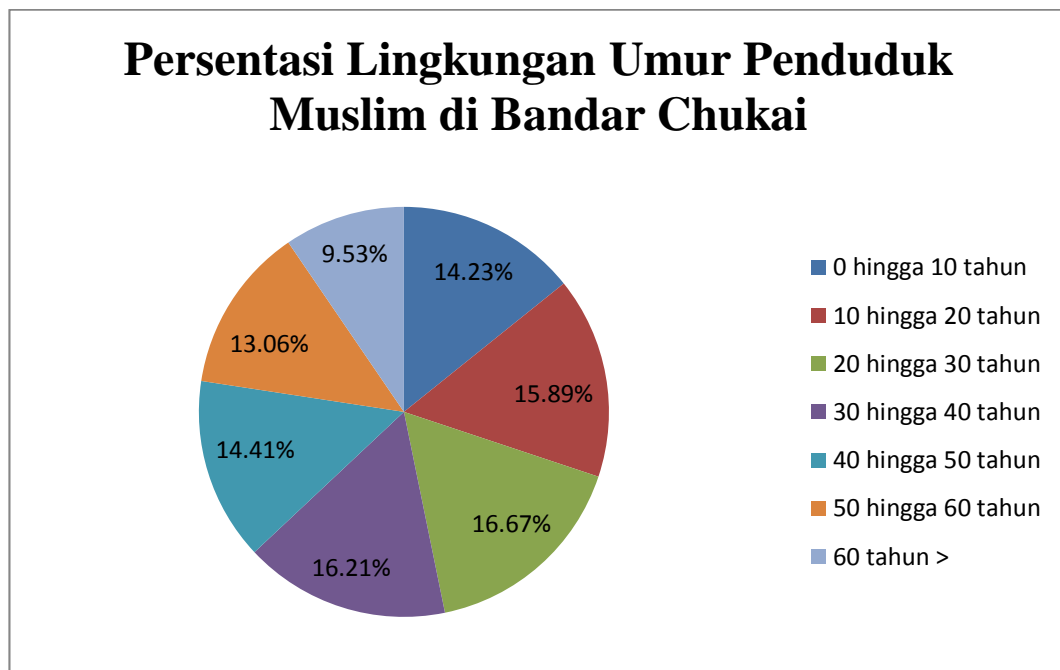
Bandar Chukai merupakan Bandar dan pusat pemerintah daerah Kemaman, Terengganu, di pantai timur Semenanjung Malaysia. Terletak pada latitude 4° 15' Utara dan longitud 103° 25' Timur, ia adalah sebuah bandar yang berbatasan dengan negeri Pahang<sup>30</sup>. Daerah Kemaman mempunyai bilangan penduduk melebihi 100 000 ribu orang. Keluasan daerah (kabupaten) Kemaman ialah 8,000 batu persegi (254,000 hektar), yaitu daerah ketiga terbesar setelah Hulu Terengganu dan

---

<sup>30</sup> Lihat Lampiran pada halaman 86.

Dungun. Kemaman mengadap Laut China Selatan. Daerah Kemaman terbagi kepada 4 bagian Dun (kecamatan) yang dipimpin oleh wali-wali kota dengan pusat pemerintahan dan ekonomi tertumpu di bandar Chukai.<sup>31</sup>

Jumlah keseluruhan populasi penduduk di Bandar Chukai adalah seramai 29,924 orang. Dari jumlah tersebut, seramai 25,735 adalah Muslim, manakala selebihnya seramai 4,189 merupakan non-muslim. Adapun spesifikasi jumlah penduduk Muslim di Bandar Chukai dapat dilihat pada grafik dibawah<sup>32</sup> :



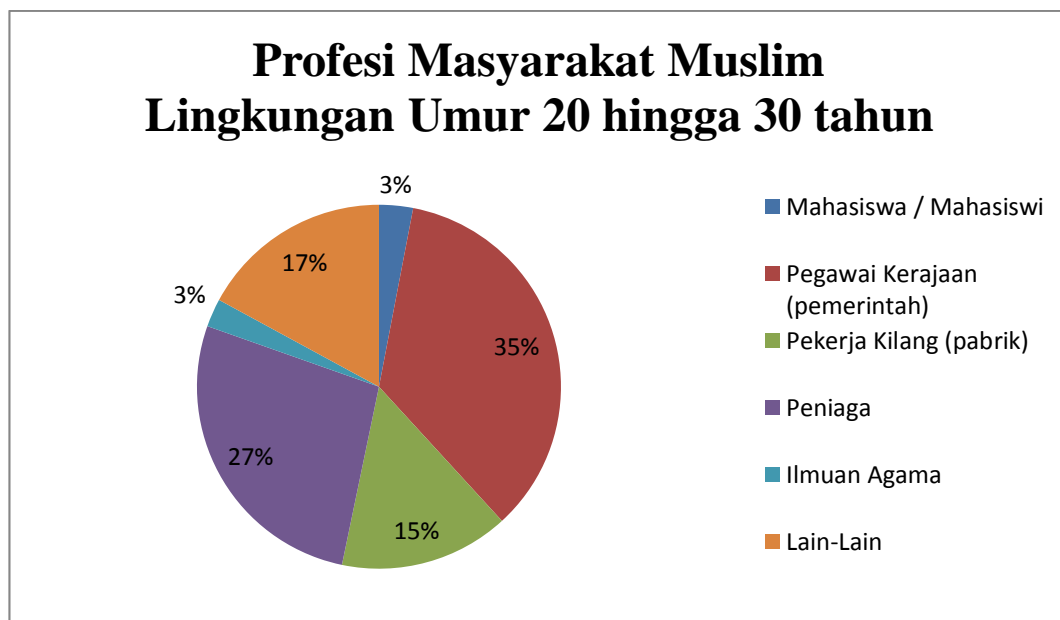
Dari keseluruhan lingkungan umur yang telah dispesifikasikan di atas, penulis hanya mengambil sampel lingkungan umur 20 hingga 30 tahun sebagai

<sup>31</sup> No Name <http://id..m.wikipedia.org/wiki/Chukai> Referensi 28 Agustus 2017

<sup>32</sup> Mohd Faizal Yunus, Setiausaha Kerja Pejabat ADUN Chukai, wawancara di Bandar Chukai, tanggal 29 Agustus 2017, data yang diperoleh adalah untuk setakat bulan Mac tahun ini.

objek kajian, yaitu seramai 4,290 orang yang bersamaan 16.67% daripada keseluruhan jumlah penduduk Muslim di Bandar Chukai.

Daripada jumlah tersebut, dapat dibagikan mengikut beberapa kelompok sesuai profesi masing-masing seperti grafik di bawah<sup>33</sup> :



Di antara keseluruhan profesi yang dispesifikasikan di atas, penulis hanya mengambil mahasiswa dan mahasiswi serta para ilmuan agama yang terdiri dari ustaz, ustazah dan Imam Masjid sahaja sebagai objek penelitian untuk kasus pembacaan al-Qur'ān di Bandar Chukai.

#### **D. Sejarah Pembacaan Al-Qur'ān Di Bandar Chukai**

Sebelum mengenal dan mempelajari ilmu tajwid dengan lebih mendalam, ada baiknya penulis membicarakan tentang sejarah pembacaan al-Qur'ān di Bandar

---

<sup>33</sup> Ibid.,

Chukai. Dahulunya di Bandar Chukai, pengajian dan pembacaan al-Qur'ān berkembang pesat di seluruh masjid-masjid dan sekolah. Anak-anak mulai mengenal membaca al-Qur'ān seawal usia 4 tahun. Rata-rata di seluruh tempat pengajian al-Qur'ān di Bandar Chukai menggunakan kaedah yang sama untuk membolehkan anak kecil membaca al-Qur'ān dengan lancar dan bertajwid. Kaedah bacaan itu dikenal sebagai *Iqra'*.

Sebagai pendahuluan, adalah baiknya sekiranya kita mengetahui mengenai istilah *Iqra'* yang menjadi tunggak utama ianya digunakan. Istilah ini diambil dari permulaan ayat Surat al-'Alaq yang bermaksud 'baca'. Kaedah atau teknik *Iqra'* ini memberi maksud membaca al-Qur'ān dengan cepat secara membunyikan terus huruf-huruf *Hijāiyyah* yang berbaris tanpa perlu mengejanya terlebih dahulu berpandukan kepada kaedah penulisan *Rasm Uthmāni*. Kaedah ini boleh juga dikatakan sebagai salah satu cara untuk mempelajari al-Qur'ān dari segi mengenal bunyi dan membaca al-Qur'ān secara pantas. Jangkaan bagi seseorang pelajar dapat mengenal dan membaca huruf-huruf *Hijāiyyah* al-Qur'ān berdasarkan metode ini adalah dalam masa di antara 3-6 bulan bagi kanak-kanak yang berumur 4-5 tahun.<sup>34</sup>

Buku *Iqra'* karangan al-Marhum Ustaz Hj. As'ad Humam mengandungi 6 jilid yang mencakup kesemua sukatan belajar membaca al-Qur'ān. Setiap jilid di dalam buku *Iqra'* disusun secara bertahap. Dimulai dengan baris huruf, perkataan atau ayat sebagai pengenalan, manakala di baris tengah pula adalah sebagai latihan.

---

<sup>34</sup> Ghazali Darussalam, *Pedagogi Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd., 2001), hlm 248.

Sebagai evaluasi, ujian atau penilaian disusun di bahagian akhir buku ini.<sup>35</sup> Justeru, kupasan lanjut mengenai kaedah pengajaran dan pembelajaran setiap jilid di dalam buku *Iqra'* akan penulis bincangkan dengan lebih lanjut di dalam bab ini.

Buku *Iqra'* 1 mengandungi sebanyak 32 halaman. Setiap jilid di dalam buku *Iqra'* akan dimulainya dengan panduan mengajar yang telah disusun oleh pengasas buku ini. Bagi buku *Iqra'* jilid 1 mengandungi 8 tatacara mengajar yang telah ditentukan. Ia juga mengandungi kemahiran membunyikan huruf baris satu di atas (*fathah*) dimulainya dengan huruf Alif dan Ba serta diakhiri dengan huruf Ya'. Setiap halaman yang dimulainya dengan huruf baru disertakan bersama huruf-huruf *Hijāiyyah* sebelumnya sebagai mempertajam daya ingatan murid-murid.

Sebanyak 30 halaman pengajaran dimuat di dalam buku *Iqra'* jilid 2 ini. Ianya merupakan pembelajaran yang difokuskan terhadap huruf *Hijāiyyah* yang berbaris *fathah* dan bersambung dengan huruf-huruf *Hijāiyyah* yang lain. Buku *Iqra'* jilid 2 ini menyediakan 6 panduan mengajar. Pembelajaran di dalam buku *Iqra'* jilid 2 memberi penekanan terhadap huruf-huruf *Hijāiyyah* bersambung berbaris *fathah* serta perbezaan tulisan huruf-huruf *Hijāiyyah* berbaris *fathah* apabila kedudukannya berada di tengah dan di akhir perkataan. Murid-murid juga akan diajar membaca bacaan *Mad*. Bacaan dengan gaya nasyid juga digalakkan dan begitulah seterusnya. Untuk penilaian, arahan yang diberikan

---

<sup>35</sup> Hj. As'ad Humam, *Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca al-Quran Rasm Uthmani* (cet. Ke-2, Shah Alam, Selangor: Darul Kutub Sdn. Bhd, 2004).

adalah apabila bacaan telah betul *makhrajnya*, maka bolehlah dipindahkan kepada buku *Iqra'* jilid 3'.

Di dalam buku *Iqra'* jilid 3, penekanan diberikan pula terhadap huruf-huruf *Hijāiyyah* berbaris bawah (*kasrah*) dan berbaris depan (*ḍammah*). Walau bagaimanapun, huruf-huruf *Hijāiyyah* berbaris *fathah* tetap disertakan bersama huruf-huruf *Hijāiyyah* bersambung yang berbeza tanda baris. Murid-murid juga diajarkan tentang huruf Alif yang ada pada tulisan tetapi tiada dalam bacaan. Sebanyak 30 halaman pengajaran yang terdapat di dalam buku ini 4 panduan mengajar disediakan.

Buku *Iqra'* jilid 4 mengandungi sebanyak 30 halaman. Penumpuan pengajaran di dalam buku ini adalah kepada baris *tanwīn* di atas, *tanwīn* di bawah dan *tanwīn* di depan. Begitu juga terhadap pembelajaran mengenal, menyebut dan membunyikan huruf-huruf *Hijāiyyah fathah* yang bertemu dengan huruf Waw bertanda mati (*sukūn*), bacaan yang mengandungi hukum *Nun Mati* dan *Mim Mati*, seterusnya bacaan yang mengandungi hukum *Izhār Ḥalqi* serta *qalqalah*. Sebanyak 6 panduan mengajar yang disediakan dalam mengajarkan buku *Iqra'* jilid 4.

Sebanyak 30 halaman juga dimuatkan di dalam buku *Iqra'* jilid 5. Secara keseluruhannya, pengajaran di dalam buku ini adalah mengulangkaji pelajaran-pelajaran sebelumnya dan disertakan pengajaran tentang sebutan huruf yang dianggap tiada pada bacaan, bacaan huruf yang bertanda *sabdu*, cara bacaan *waqaf* bagi huruf yang mengandungi baris *tanwīn* serta bacaan terhadap kata yang mengandungi hukum *Idghām*, *Ikhfa'* dan *Mad* yang melebihi dua harkat. Turut

diajarkan bacaan yang mempunyai hukum *Alif Lām Shamsiyah* dan *Alif Lām Qamariyah*. Buku *Iqra'* jilid 5 menyediakan 5 panduan mengajar.

Buku *Iqra'* jilid 6 mengandung 30 halaman. Terdapat 6 panduan mengajar buku *Iqra'* jilid 6 ini. Pengajaran di dalam buku jilid terakhir ini mencakup hukum *Nun Mati* dan *Tanwīn (Izhār Ḥalqi)* juga latihan tentang potongan ayat-ayat pendek yang mencakup pelajaran-pelajaran sebelumnya. Begitu juga pelajaran membunyikan huruf sekiranya hendak di*waqafkan*. Turut diajarkan adalah bacaan *waqaf* pada huruf *qalqalah* yang bertashdīd yaitu cara sebutannya dibunyikan *qalqalah* secara lebih berat. Manakala sebelum dilakukan penilaian, murid-murid diperkenalkan huruf-huruf *Hijāiyyah* di awal surah dengan bacaan yang betul mengikut hukum tajwid. Setelah murid- murid telah dapat menguasai cara bacaan huruf-huruf *Hijāiyyah* di awal surah, mereka dites membaca Surat Luqmān ayat 1-10 dan Surat al-Baqarah ayat 285-286. Apabila murid telah dapat membaca dengan baik dan dinilai lulus oleh guru, maka mereka boleh meneruskan pengajian bacaan al-Qur'ān juzuk satu sehingga khatam dengan menggunakan al-Qur'ān *Rasm Uthmāni*.

#### **E. Sejarah Pengamalan Ilmu Tajwid Di Bandar Chukai**

Buku Ilmu Tajwid Cara Mudah dan Berkesan merupakan lanjutan dari enam jilid buku *Iqra'* (Cara Cepat Belajar Baca Al-Qur'an) oleh Ustaz Hj. As'ad Humam.<sup>36</sup> Menurut pengasas metode ini, buku Ilmu Tajwid Cara Mudah dan

---

<sup>36</sup> Hj. As'ad Humam, *Ilmu Tajwid Cara Mudah dan Berkesan*, (cet. Pertama, Petaling Jaya, Selangor: Pustaka Dini, 1994).



Berkesan perlu dipelajari oleh setiap murid yang telah berjaya menamatkan buku *Iqra'* jilid 6 serta amat bermanfaat untuk dipelajari oleh siapa saja secara prakték.

Buku ini mengandúng 21 bab atau pelajaran. Sebelum pelajar diajar mengenai hukum tajwid satu persatu, mereka diperkenalkan dahulu tentang bacaan secara *tartíl*, kaedah memulai bacaan al-Qur'án (*Istiftāh*), kaedah menyambung bacaan di antara dua surah dan cara sebutan huruf *Hijāiyyah* yang betul. Setelah itu, pelajaran dimulai dengan pelajaran 1 yaitu *Makhraj* Huruf. Pembelajaran diteruskan kepada pelajaran 2; hukum *Nun Mati* dan *tanwīn*, pelajaran 3; hukum *Mim Mati*, pelajaran 4; pembagian *Idghām*, pelajaran 5; bacaan tebal dan tipis, pelajaran 6; bacaan *Imālah*, pelajaran 7; bacaan *Isymām*, pelajaran 8; bacaan *Naql*, pelajaran 9; bacaan *Tashīl*, pelajaran 10; bacaan *Saktah*, pelajaran 11; Shad dibaca dengan Sin, pelajaran 12; *Mad Fathah* dibaca pendek, pelajaran 13; Waw dianggap tidak ada pada bacaan, pelajaran 14; *Nun 'Iwad/Wasl* (Nun pengganti/penyambung), pelajaran 15; pembagian *Mad* atau bacaan panjang.

Pelajaran diteruskan kepada pembagian *Qalqalah* menerusi pelajaran 16, sujud tilawah pula diajar dalam pelajaran 17, pelajaran 18; sifat-sifat huruf, pelajaran 20; Huruf *Qamariyah* dan *Syamsiyah* dan diakhiri dengan pelajaran 21 mengenai tanda-tanda *Waqaf*. Secara keseluruhan, penulis berpendapat buku ini sangat baik dan mencakup kesemua sukatan pelajaran ilmu Tajwid serta sangat sesuai untuk diprakték oleh setiap individu.

## BAB III

### PENGENALAN TAJWID AL-QUR'AN

#### A. Tokoh-Tokoh Utama Ilmu Tajwid

Untuk memastikan kefahaman yang menyeluruh tentang judul yang dibicarakan dalam bab ini, di sini dihuraikan secara ringkas sejarah hidup tokoh-tokoh penting dalam ilmu Tajwid yang menjadi panduan dan amalan kita dalam pembacaan al-Qur'ān.

- i. Imām 'Asim ibn Abi an-Najjud al-Asadi al-Kufi (عاصم بن أبي النجود الأسدي ( الكوفي )

Beliau adalah salah seorang pelopor mazhab *Qiraat* yang tujuh dan sepuluh. Nama beliau ialah 'Asim ibn Abi an-Najjud al-Asadi al-Kufi, lebih dikenal dengan nama Abu Bakar. Beliau adalah شيخ الإقراء (pakar rujuk tertinggi ilmu *Qiraat*) di Kufah pada zamannya.<sup>37</sup> Beliau adalah seorang *tābi'in* yang dekat dengan para sahabat dan berkesempatan bertemu dengan ramai dari mereka semasa hayatnya.

---

<sup>37</sup> Surur Shihabuddin an-Nadawi, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs 'An 'Asim melalui Toriq asy-Syatibiyyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2014), hlm. 13.

Dari segi bacaan, beliau adalah Imam *Qiraat* yang berhasil menggabungkan kelancaran bacaan al-Qur’ān, ketepatan sebutan dan sekaligus tajwidnya. Suaranya merdu ketika membaca al-Qur’ān. Para ulama’ dan imam yang hidup pada zaman itu mengakui keahliannya dan mengagumi kehebatannya dalam bidang al-Qur’ān dan *Qiraat*.

Ramai murid-muridnya yang meriwayatkan *Qiraat*nya. Di antara mereka, ada dua orang muridnya yang lebih masyhur berbanding dengan murid-murid yang lain yang berperan menjadi penerus (periwayat) qiraat beliau yaitu Abu Bakar Syu’bah dan Hafs ibn Sulaimān yang menjadi imam *qiraat* kepada kebanyakan umat Islam sampai hari ini.

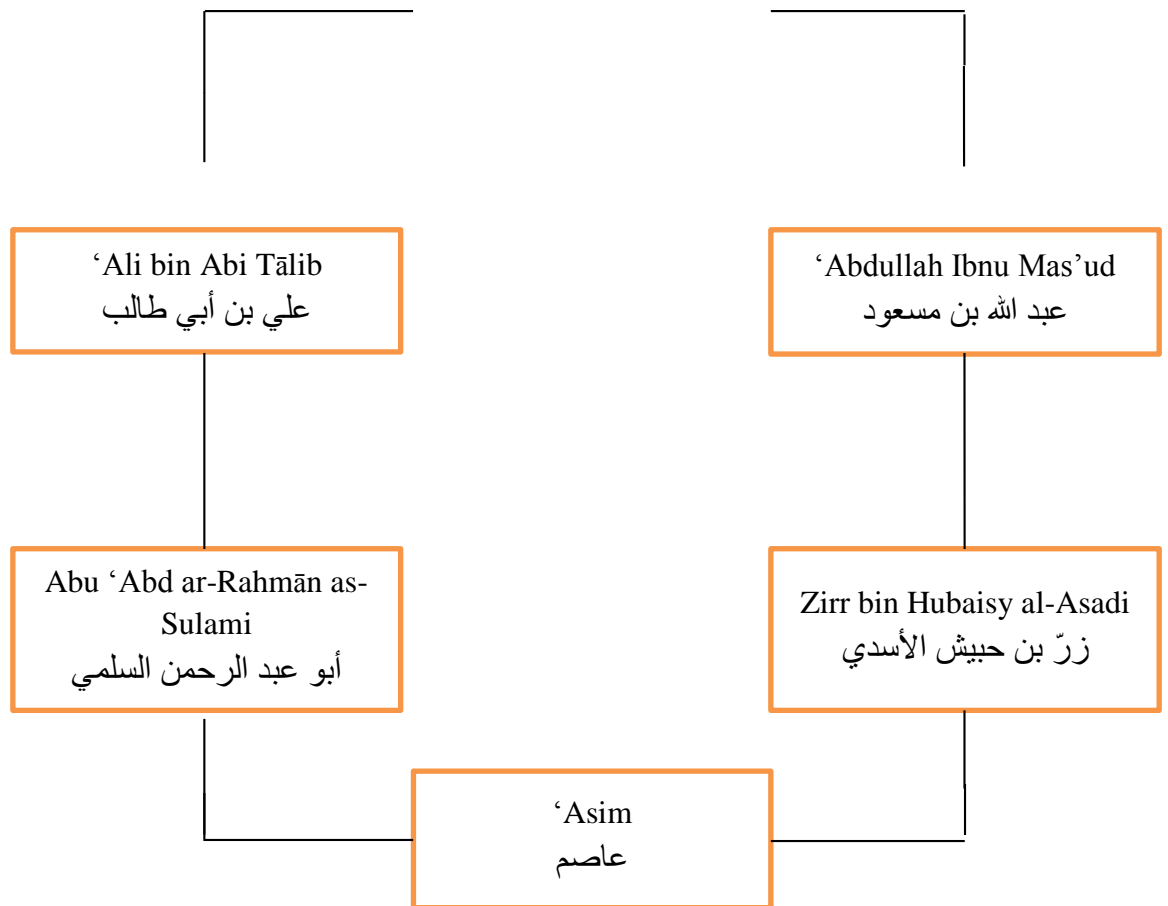
Beliau wafat setelah meninggalkan warisan yang tidak ternilai bagi seluruh umat Islam pada penghujung tahun 127 Hijrah dan dikebumikan di Kufah. Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : “*Aku pernah bertanya kepada bapaku : Qiraat manakah yang lebih kamu sukai? Imam Ahmad menjawab (w: 241H) : Qiraat penduduk Madinah. Jika tiada, maka Qiraat Imam ‘Asim.*”

*Sanad* (silsilah) bacaan al-Qur’ānnya bersambung kepada Rasulullah saw melalui para *tābi’in* dan para sahabat yang terkemuka. Beliau telah mengambil bacaan tersebut secara *مُشَافَهَة* (mulut ke mulut) dan *تَلَقَّى* (menerima secara langsung) dari mereka melalui dua jalur ini<sup>38</sup> :

Rasulullah saw  
رسول الله

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 13.



ii. Imām Hafs al-Kufi ( حفص بن سليمان بن المغيرة بن أبي داود الأسدي الكوفي )

Beliau adalah periwayat *Qiraat* Imam 'Asim yang terkemuka. Nama beliau ialah Hafs ibn Sulaimān bin al-Mughirah bin Abi Dāud al-Asadi al-Kufi. Beliau lebih dikenal dengan Abu 'Umar. Dilahirkan di Kufah pada tahun 90 Hijri dan wafat pada tahun 180 Hijri.<sup>39</sup>

Imam Hafs telah mengambil bacaan al-Qur'ān secara terus dari gurunya yaitu Imam 'Asim secara *Talaqqi* dan *Musyāfahah*. Beliau amat terkenal dengan

<sup>39</sup> Mohd Rahim Jusoh, *Pengenalan Ilmu Qiraat*, (Kuala Terengganu : Aspirasi Teras Sdn. Bhd, 1998), hlm. 21.

ketelitian dan ketepatan bacaan dan hafalan al-Qur'annya. Ini telah menjadikan riwayat bacaannya sangat masyhur dan diiktiraf oleh para ulama dan *qurrā'* pada zamannya.

Antara murid Imam Hafs yang meriwayatkan bacaannya ialah 'Ubaid ibn Sabbah, 'Amr ibn Sabbah, Husain ibn Muhammad al-Maruzi, al-Fadl ibn Yahya al-'Ambāri, Abu Syu'aib al-Qawwās dan lain-lain. Bersambung *sanad* (silsilah) bacaan al-Qur'annya kepada Rasulullah saw melalui gurunya Imam 'Asim seperti berikut :



Diriwayatkan bahwa Imam Hafs pernah bertanya kepada gurunya 'Asim :  
*“Aku dapati Abu Bakar Syu’bah meriwayatkan bacaan yang berlainan dari apa yang aku ambil dari kamu (sedangkan aku dan Syu’bah sama-sama berguru denganmu)”*. Maka jawab 'Asim : *“Aku turunkan bacaan al-Qur’an kepadamu mengikut apa yang aku ambil dari Abu ‘Abd ar-Rahmān As-Sulami dari ‘Ali bin Abi Tālib tetapi aku bacakan kepada Syu’bah mengikut apa yang aku ambil dari Zirr bin Hubaisy al-Asadi dari ‘Abdullah Ibnu Mas’ud.”*<sup>40</sup>

Berdasarkan ini dapat dibuktikan bahwa sesuatu bacaan mesti mempunyai sumber yang sah datangnya dari Rasulullah saw. Sekalipun terdapat perbezaan

---

<sup>40</sup> Surur Shihabuddin an-Nadawi, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs ‘An ‘Asim melalui Toriq asy-Syatibiyyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2014), hlm. 14.

bacaan, tetapi perbedaan itu mempunyai sumber yang kuat dan sah dalam pengambilannya.

Imam Hafs adalah murid Imam ‘Asim yang paling banyak mengetahui bacaan-bacaan Imam ‘Asim karena beliau paling banyak bertalaqqi dengan gurunya. Jika dibandingkan dengan rakan seperguruannya yang lain, beliau mengatasi mereka dari segi kemantapan sebutan huruf. Oleh karena beliau berulang-ulang kali bertalaqqi dengan Imam ‘Asim, maka setelah beliau wafat, muncul *tariq* (aliran bacaan) Imam Hafs ibn Sulaimān yang berbeda-beda, seperti aliran asy-Syātibiyah dan aliran al-Jazariyah. Kesemua aliran yang dikembangkan oleh murid-murid beliau sesudah kewafatannya, mempunyai sumber yang sah dan *sanadnya* bersambung sampai kepada Rasulullah saw.<sup>41</sup>

iii. Imām asy-Syātibi (القاسم بن فَيْرَة بن خلف بن أحمد الشاطبي الرعيبي الأندلسي )  
)

Namanya ialah al-Qāsim bin Fayyurah bin Khalf bin Ahmad asy-Syātibi ar-Ru’aini al-Andalusi. Dilahirkan pada akhir tahun 538 Hijri di Syatibah, Andalusia. Beliau wafat pada 28 Jumadil Akhir tahun 590 Hijrah dan dikebumikan di Kairo. Beliau adalah imam terkemuka dalam meriwayatkan *Qiraat* tujuh melalui kitabnya yang terkenal yaitu *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Taḥāni* atau lebih dikenali sebagai *Matan asy-Syātibiyah*.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

Beliau mempelajari al-Qur'ān dan *Qiraat* dari gurunya di Syatibah yaitu Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu al-'As al-Nafari. Kemudian beliau merantau di Balnashah yaitu sebuah kampung di Andalusia dan berguru dengan gurunya yang terkenal yaitu Ibnu Huzail. Di sana beliau telah mempelajari ilmu *Qiraat* dan telah menghafaz *Kitab At-Taysir* oleh Abu 'Amr ad-Dāni (371 – 444 H) dan juga mempelajari ilmu Hadis. Di sana beliau juga mendalami ilmu-ilmu lain seperti *Kitāb as-Sibawaih*, *al-Kāmil* oleh al-Mubarrad, *Abadul Kātib* oleh Ibnu Qutaybah dari Abu 'Abdullah Muhammad bin Humaid. Kemudian beliau pergi menunaikan haji melalui jalan Iskandariyah. Dalam perjalanan tersebut, beliau sempat membaca al-Qur'ān kepada Abu Tāhir as-Salafi dan ulama'-ulama' yang lain.

Ketika beliau sampai di Kairo, orang ramai menyambutnya dan memuliakannya karena ketinggian ilmu dan akhlaknya. Cerita tentang beliau telah diketahui oleh pemerintah Mesir pada masa itu, di mana al-Qadi al-Fadil menawarkan beliau menjadi Syekh di Madrasah al-Fadiliyah. Semenjak itu beliau menjadi guru *Qiraat* terkemuka yang didatangi oleh penggemar dan pencinta ilmu untuk menimba ilmu dari beliau.<sup>42</sup> Antara karya beliau yang masyhur ialah :

- 1) *Hirz al-Amāni* ( حرز الأمانی ) yang berkaitan dengan ilmu *Qiraat* bagi tujuh imam *Qiraat* yang terkemuka. Buku ini disusun dalam bentuk puisi dalam 1173 baris yang merupakan ringkasan dari *Kitab At-Taysir* oleh Abu 'Amr ad-Dāni (371H – 444H).

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

- 2) *'Aqliyah Atrāb al-Qasāid* ( عقلية أتراب القصائد ) yang berkaitan dengan ilmu penulisan *Rasm Uthmāni*. Buku ini disusun dalam bentuk syair yang merupakan ringkasan dari *Kitab al-Muqni'* oleh Abu 'Amr ad-Dāni.
- 3) *Nāzimat az-Zuhr* ( ناظمة الزهر ) yang berkaitan dengan ilmu *Fawāsil* (فواصل) yaitu ilmu yang menyatakan bilangan ayat dan pembagian surah-surah al-Qur'ān. Buku ini juga disusun dalam bentuk syair yang merupakan ringkasan dari *Kitab al-Bayān* oleh Abu 'Amr ad-Dāni.
- 4) *Qāsidah Dāliyah* ( قاصدة دالية ) yang merupakan ringkasan kepada *Kitab At-Tamhīd* oleh Ibnu Abd al-Barr ( ابن عبد البر )

Imam asy-Syātibi adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi bidang-bidang ilmu keislaman dan Bahasa Arab. Selain dari kekuatan ingatannya dan ketajaman akal fikirannya, beliau juga memiliki akhlak yang tinggi dan mulia. Beliau senantiasa takut kepada hukum Allah, jauh dari kemewahan dunia. Beliau adalah seorang yang memiliki kesabaran yang tinggi sekalipun beliau ditimpa sakit, beliau masih tetap menghadiri majlis *tahfīz*nya tanpa mempedulikan kesakitannya. Ketika ditanya tentang keadaannya beliau selalu mengatakan baik dan sehat.

Walaupun beliau mahir dalam semua *qiraat*, tetapi riwayat yang diperolehnya dari Imam 'Asim lebih masyhur dan lebih diterima. Riwayat Hafs dari *Qiraat 'Asim* dari *Tariq asy-Syātibiyah* ( رواية حفص عن عاصم من طريق الشاطبية ) telah menjadi bacaan utama yang diamalkan oleh sebagian besar umat Islam



sampai ke hari ini. Aliran ini lebih terkenal sebagai “تَوَسُّطُ مُنْفَصِلٍ” (membaca 4 atau 5 harkat bagi *Mad Munfasil*).<sup>43</sup>

iv. Imam Al-Jazari (محمد بن محمد بن يوسف الجزري الدمشقي الشرازي الشافعي)

Namanya ialah Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali bin Yusuf al-Jazari ad-Dimasyqi asy-Syirazi asy-Syafi’i. Beliau lebih dikenal dengan Ibnu al-Jazari (ابن الجزري). Al-Jazari adalah nisbah kepada tempat bernama Jazirah Ibnu ‘Umar, sebuah bandar pelabuhan yang berdekatan dengan Sungai Dajlah di Turki sekarang ini. Beliau dilahirkan di Damaskus, Syiria pada malam Sabtu setelah sholat tarawih bersamaan 25 Ramadhan tahun 751 Hijri.

Beliau adalah Imam yang terkemuka dalam meriwayatkan *qiraat* sepuluh melalui kitabnya yang terkenal yaitu *An-Nasyr* dan *Matan Toyibat an-Nasyr* yang menjelaskan *qiraat* sepuluh. Sejak dari kecil lagi Imam al-Jazari telah sibuk mempelajari al-Qur’an. Beliau telah menghafaz al-Qur’an pada umur 13 tahun dan telah mengkhatamkan 30 juzuk al-Qur’an dalam sholat tarawih pada tahun berikutnya. Beliau mulai mempelajari ilmu *qiraat* dari guru-guru di tempat kelahirannya yaitu di Damaskus sehingga beliau benar-benar mahir dalam bacaan tujuh imam *qiraat* ketika berumur 17 tahun.

Perantauan dan perjalanan yang dilalui oleh Imam al-Jazari dalam menuntut dan mengembangkan ilmu sangat panjang. Beliau berangkat mengerjakan haji pada tahun 768 Hijri ketika berumur 17 tahun. Pada saat itulah beliau mengambil

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

kesempatan membaca al-Qur'an dengan Syeikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Shaleh (wafat 785H), Imam Masjid an-Nabawi pada ketika itu. Pada tahun berikutnya, beliau terus merantau ke Kairo untuk mendalami ilmu *Qiraat*. Setelah berhasil menguasai bacaan *Qiraat* 14, beliau pun pulang ke kampung halamannya dan mendalami ilmu Hadis dan Fikih dari al-Asnawi dan Al-Abraquhi yaitu murid kepada asy-Syeikh ad-Dimyati yang masyhur.

Beliau kemudiannya kembali ke Kairo dan terus ke Iskandariyah untuk mendalami ilmu Balaghah, Usul Fiqh, al-Qur'an dan lain-lain lagi. Sampai di Mesir beliau telah diberi pengakuan untuk berfatwa oleh tiga Mufti yang terkemuka yaitu dari *al-Qadi* Abu al-Fida' pada tahun 774 Hijri, *al-Qadi* Dyauddin pada tahun 778 Hijri dan *al-Qadi* al-Baqilani pada tahun 785 Hijri ketika beliau berusia 34 tahun.<sup>44</sup>

Pada tahun 793 Hijri, beliau kembali ke kampung halamannya, kemudian diangkat menjadi *Qadi* (hakim tertinggi) di negerinya yaitu Damaskus. Di sini beliau telah merintis pusat pengajian yang diberi nama "Dar al-Qur'an". Pada tahun 797 Hijri beliau berangkat ke Barusah yaitu ibu negara kerajaan Turki Uthmaniyah dan tinggal di sana hingga Damaskus jatuh ke tangan Taimur Lang pada tahun 804 Hijri. Taimur Lang sangat kagum dengan kehebatan beliau lalu diutusnya ke Kish di negara Parsi pada 806 Hijri. Maka beliau menetap dan mengajar di Samarkandi yaitu ibu negara Taimur Lang. Di sana beliau bertemu dengan asy-Syarif al-Jurjani seorang ulama ilmu Nahu yang masyhur.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

Setelah Taimur Lang wafat (807H/1405M), Imam al-Jazari meneruskan perantauan ke Khurasan, Asbahan dan tempat-tempat lainnya. Kemudian beliau kembali ke Syiraz dan dilantik menjadi *Qadi* (hakim tertinggi) di sana. Di sana beliau membuka pusat pengajian yang juga diberi nama “Dar al-Qur’an” untuk meneruskan apa yang telah beliau tubuhkan sebelumnya.

Setelah beberapa tahun beliau di sana, maka pada hari Jum’at 9 Rabiul Awal tahun 833 Hijri bersamaan 2 Disember 1429, beliau kembali ke *rahmatullah* di rumahnya, pada usianya 82 tahun dan dikebumikan di madrasah yang beliau dirikan.<sup>45</sup>

Imam al-Jazari telah meninggalkan banyak karya dan kitab kepada umat Islam. Jumlahnya lebih dari 77 buku yang dapat ditemui sampai saat ini. Karya dan buku beliau bukan saja berkaitan dengan ilmu Tajwid dan *Qiraat* tetapi juga meliputi ilmu-ilmu Hadis, *Asma’ ar-Rijal*, *Tarikh*, Nahu dan lain-lain. Di antara karyanya ada yang sudah dicetak dan banyak lagi yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip yang belum dicetak. Antara karya beliau yang masyhur dan telah dicetak ialah :

1. *Muqaddimah al-Jazariyyah* ( مقدمة الجزرية ) yang memuat dasar ilmu Tajwid yang seharusnya difahami oleh setiap pembaca al-Qur’an.
2. *An-Nasyr fi Qirāāt al-‘Asyar* ( النشر في القراءات العشر ) yang memuat ilmu *Qiraat* sepuluh yang diakui.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

3. *Toyyibat an-Nasyr* ( طيبة النشر ) yang membicarakan ilmu *Qiraat* sepuluh. Buku ini merupakan penyusunan semula Kitab *an-Nasyr* di atas dalam bentuk syair.
4. *Ad-Durrat al-Mudiyyah* ( الدرّة المضيّة ) yang disusun dalam bentuk puisi. Buku ini memuat tiga *Qiraat* sebagai pelengkap kepada *Qiraat* tujuh yang dibahasakan oleh Imam asy-Syātibi dalam *Hirz al-Amāni*.
5. *At-Tamhīd fi 'Ilm At-Tajwīd* ( التمهيد في علم التجويد ) yang memuat ilmu Tajwid secara lengkap dan menyeluruh.
6. *Al-Mas'ad al-Ahmad fi Khatmi Sanad Ahmad* ( المصعدُ الأحمد في ختم سند أحمد ) yang memuat ilmu Hadis dan sanad Imam Ahmad bin Hanbal.
7. *Al-Hisn al-Hasn* ( الحصنُ الحصين ) yang memuat doa-doa dan zikir-zikir yang jelas datangnya dari Rasulullah saw.

Walaupun Imam al-Jazari mahir dalam semua *qiraat* berserta riwayat-riwayat dan aliran-alirannya, tetapi riwayat beliau tentang aliran-aliran bacaan Imam 'Asim secara "قَصْرٌ مُنْفَصِلٌ" yaitu membaca bagi *Mad Munfasil* panjang 2 harkat dianggap lebih masyhur.<sup>46</sup>

## B. Tariq, Riwayat Dan Qiraat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

*Turuq* (jalan-jalan bacaan) Tajwid al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang amat penting di dalam membaca al-Qur'an. Kepentingannya sangat jelas ketika seseorang itu ingin membaca al-Qur'an. Mengikut riwayat Imam Hafs dari Imam 'Asim terdapat banyak *tariq* di dalamnya. Persoalan yang timbul di dalam masyarakat kita khususnya di Malaysia hari ini ialah sejauh manakah kefahaman dan pengetahuan serta penguasaan masyarakat terhadap istilah *tariq* ini. Adakah perlu masyarakat mengetahui dan menguasai tentang perbezaan *tariq* yang wujud atau sebaliknya, yaitu tidak perlu menguasainya asalkan dari sudut amalnya mereka dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an itu dengan tepat.

Ilmu *Qiraat* dan Ilmu Tajwid adalah dua ilmu yang mempunyai banyak pertalian dan persamaan. Seseekali kedua-duanya mempunyai perbezaan, namun masih berada pada satu landasan yang bertemu dan terkadang ulama menggabungkan kedua-duanya di bawah satu bumbung. Oleh kerana kedua-dua disiplin ilmu tersebut berkaitan dengan lafaz-lafaz al-Qur'an yang merupakan mukjizat sepanjang zaman sebagai satu-satunya kitab yang masih kekal menjadi tatapan setiap muslim, maka sudah tentu penguasaan dan kemahirannya sangat dituntut.

*Qiraat* ialah setiap bacaan yang disandarkan kepada imam-imam, sama ada imam dari *Qiraat* Sepuluh yaitu dari Imam al-Jazari atau Imam *Qiraat* Tujuh dari Imam asy-Syātibī. *Qiraat* juga boleh didefinisikan sebagai perbezaan bacaan yang

disandarkan kepada salah seorang imam dari *Qiraat* Sepuluh atau *Qiraat* Tujuh atau para periwayatnya masing-masing.<sup>47</sup>

Manakala riwayat ialah suatu bacaan yang disandarkan kepada periwayat yang mengambil dari imamnya. Dengan kata lain ialah murid-murid yang mengambil bacaan tersebut dari imam-imam walaupun melalui perantaraan. Maka setiap bacaan yang disandarkan kepada pengambil setelah periwayat dikenal sebagai *tariq*, yakni murid-murid yang mengambil daripada periwayat dinamakan *tariq*.

Sebagai contoh untuk menjelaskan pengertian di atas, Khalaf dan Khallad, mereka mengambil dari Imam Hamzah, maka mereka disebut perawi (periwayat). Sementara anak murid kedua periwayat ini seperti Idris bin Ibn Syadhan disebut *tariq*. Maka jelaslah bahwa Imam Hamzah disebut *Qiraat* Hamzah, dan bacaan Imam Khalaf dan Khallad disebut riwayat dan anak murid keduanya atau sekiranya ada lagi sampai ke bawah keduanya disebut *tariq*.<sup>48</sup>

### **C. Riwayat Hafs : Perbandingan Tajwid Antara *Tariq* asy-Syātibi dan *Tariq* al-Jazari**

Apabila disebut *Tariq* asy-Syātibi dan *Tariq* al-Jazari terdapat banyak perkara yang harus dijaga dan diambil perhatian oleh setiap pembaca al-Qur’ān ketika membaca ayat-ayat suci al-Qur’ān dengan riwayat Hafs dari Imam ‘Asim

---

<sup>47</sup> Mohd Nazri bin Abdullah, *Manhaj Qiraat 10 Berserta Dalil Matan Imam asy-Syatibi dan Matan ad-Durrah*, (Selangor: Pustaka Salam Sdn. Bhd. 2009), hlm. 15.

<sup>48</sup> Shahrudin Saad (et.al.), *Tariq, Riwayat dan Qiraat* (Selangor : Akademi Islam KUIS, t.t.), hlm. 69.

dari *Tariq* asy-Syātibiyah dan *Tariq* at-Tayyibah. Kedua *tariq* ini seharusnya menjadi perhatian kepada setiap orang yang membaca Kalam Allah swt karena di dalamnya terdapat persamaan dan perbedaan yang apabila terjadi kesalahan, ia merupakan suatu yang tercela di kalangan para *qurra*’.

*Tariq* asy-Syātibi adalah merupakan *Tariq al-‘Ammah* (jalan bacaan yang umum), yang menjadi pilihan utama para pembaca, khususnya di negara-negara Asia Tenggara. Manakala *Tariq* al-Jazari adalah *tariq* tinggi, sukar dan di dalamnya terdapat banyak hukum-hukum teori dan prakteknya yang hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang ahli sahaja. Di dalam penulisan ini penulis akan menghuraikan perbandingan di antara kedua *tariq* ini secara pengenalan awalan sahaja. Penulis hanya akan memperlihatkan dan membuat perbandingan wajah-wajah bacaan Hafs melalui kedua-dua *tariq* tersebut secara ringkas sahaja. Sebagai contoh penulis tidak akan menyenaraikan hukum-hukum yang perlu dijaga ketika Imam Hafs membaca *Mad Jāiz Munfasil* dengan dua harkat. Di sini penulis akan menyenaraikan perkara-perkara tersebut menurut *Tariq* asy-Syātibi dahulu. Perkara-perkara tersebut ialah :

- i. *At-Takbir*. Takbir di sini bermaksud ucapan (لا إله إلا الله والله أكبر) atau sekurang-kurangnya (الله أكبر) atau (لا إله إلا الله والله أكبر والله الحمد) ketika majlis khatam al-Qur’an. Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi tidak membaca ucapan takbir.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Farghali Sayyid ‘Arabawi, *al-Itqan fi Tajwid al-Qur’an min Tariq asy-Syatibiyah*, (Mesir: Maktabah Asy-Syeikh Farghali Sayyid ‘Arabawi, 2012), hlm. 271.

- ii. *Mad al-Munfasil*. Yaitu apabila huruf Hamzah dan huruf *Mad* berada di dalam dua kata yang berlainan yaitu huruf *Mad* di akhir kata pertama dan huruf Hamzah di awal kata yang kedua, seperti (قالوا ءامنا). Kadar bacaan Imam Hafs melalui *Tariq asy-Syātibi* adalah dengan kadar 4 harkat yang diistilahkan sebagai (التوسط) dan kadar 5 harkat (فوق التوسط). Akan tetapi bacaan dengan 4 harkat lebih diutamakan.<sup>50</sup>
- iii. *Mad al-Muttasil*. Yaitu apabila huruf *Mad* dan huruf Hamzah berada di dalam satu kata seperti (سوء سىء ساء). Imam Hafs melalui *Tariq asy-Syātibi* membacanya dengan 4 dan 5 harkat, sama ada ketika *wasl* atau *waqf*. Wajah bacaan dengan 4 harkat adalah lebih diutamakan. Ada pun apabila huruf *Mad* berada di hujung kata dan dibaca dengan *waqf* dibolehkan bacaan dengan 6 harkat.<sup>51</sup>
- iv. *Idghām Nun Sākinah* dan *Tanwīn* ketika bertemu dengan huruf Lam dan Ra' tanpa ada *ghunnah* (dengung). *Nun Sākinah* ialah huruf Nun yang mati tanpa baris, dan terdapat ketika dibaca, tulis, sambung dan *waqf*. Ianya berada pada *ism*, *fi'l* dan *harf* serta terdapat di tengah dan akhir kata. Manakala *Tanwīn* pula ialah Nun mati tambahan bukan untuk *tawkid* (penguat kata) yang berada di akhir perkataan *ism* dari segi lafaz ketika bacaan bersambung dan tidak ada ketika *waqf* dan pada tulisan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Jamal bin Ibrahim al-Quraisy, *al-Wasit fi 'Ilm at-Tajwid li Riwayati Hafsh 'an 'Asim min Toriq asy-Syatibiyyah*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 2012), hlm. 127.

<sup>51</sup> Ibid.,

<sup>52</sup> Farghali Sayyid 'Arabawi, *al-Itqan fi Tajwid al-Qur'an min Toriq asy-Syatibiyyah*, (Mesir: Maktabah Asy-Syeikh Farghali Sayyid 'Arabawi, 2012), hlm. 272.



- v. *Saktah*. Yaitu memberhentikan bacaan sebentar tanpa bernafas dengan kadar masa 2 harkat dan menyambung bacaan kembali dengan nafas yang sama. Imam Hafs membaca *saktah* melalui *Tariq* asy-Syātibi hanya pada 4 tempat yang masyhur, yaitu antara akhir kata ayat pertama (عوجا) dan awal kata ayat kedua (قيما) Surat al-Kahfi yaitu ketika bacaan disambung sahaja. Antara kata (مرقدنا) dan (هذا) pada ayat 52 Surat Yasin. Pada perkataan ini boleh dibaca dengan kaedah berhenti untuk bacaan Hafs. Antara perkataan (وقيل من) dan (راق) yang terdapat pada Surat al-Qiyamah dan yang terakhir antara perkataan (كلا بل) dan (ران) yang terdapat pada Surat al-Mutaffifin.<sup>53</sup>
- vi. Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membaca dengan *Izhār* huruf Nun pada lafaz (يس) dan (ن), ketika menyambung bacaan dengan ayat berikutnya tanpa ada *Idghām*.<sup>54</sup>
- vii. Pada perkataan (سلسلا) pada Surat al-Insān ayat 4, ketika *waqf* Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan dua wajah, pertamanya yaitu dengan *haẓf* (membuang huruf alif) dan memberhentikannya pada huruf Lam yang dimatikan. Manakala wajah bacaan yang kedua pula ialah dengan *isbāt* (tidak membuang huruf alif). Manakala ketika *wasl* Imam Hafs membaca dengan *haẓf* (membuang) huruf alif sahaja.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid., hlm. 273.

<sup>54</sup> Ibid., hlm. 272.

<sup>55</sup> Ibid.,

viii. Pada dua kata (ضعف) dan (ضعفًا) di dalam Surat ar-Rum ayat 54, Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan dua wajah, yaitu membacanya dengan huruf Dad berbaris di atas (*fathah*) dan di depan (*dammah*). Kedua-dua wajah bacaan tersebut adalah betul yang dibaca oleh Imam Hafs dari Imam ‘Asim melalui *Tariq* asy-Syātibi. Manakala bacaan baris di atas hendaklah diutamakan.<sup>56</sup>

ix. Pada ayat (فما آتتني الله) pada Surat an-Naml ayat 36, Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan dua wajah ketika *waqf*. Pertamanya dengan *isbāt* huruf Ya’ dan keduanya dengan *haẓf* huruf Ya’ yaitu *waqf* dengan huruf Nun yang dimatikan atau *rawm* (dimuncungkan bibir). Wajah bacaan *isbāt* huruf Ya’ adalah diutamakan. Manakala ketika bacaan disambung Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membaca kata tersebut dengan *isbāt* huruf Ya’.<sup>57</sup>

x. Pada kata (فرق) di dalam Surat asy-Syu’ara’ ayat 63, Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *tafkhīm* (ditebalkan huruf Ra’) dan *tarqīq* (ditipiskan huruf Ra’). Bacaan *tarqīq* hendaklah diutamakan.<sup>58</sup>

xi. Huruf ‘Ain pada permulaan Surat Maryam (كهيعص) dan permulaan Surat asy-Syura (حم عسق), Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya

---

<sup>56</sup> Ibid.,

<sup>57</sup> Ibid.,

<sup>58</sup> Ibid., hlm. 273.

dengan kadar 4 dan 6 harkat. Akan tetapi wajah bacaan 6 harkat hendaklah diutamakan.<sup>59</sup>

xii. Pada kata (لا تأمنا) di dalam Surat Yusuf ayat 11, Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *isymām* dan *al-Ikhtilās*. Bacaan *al-Ikhtilās* adalah diutamakan. Istilah *rawm* dan *al-Ikhtilās* di sisi Imam Hafs adalah dua istilah yang sama maknanya.<sup>60</sup>

xiii. Pada kata (اركب معنا) di dalam Surat Hud ayat 42, melalui *Tariq* asy-Syātibi wajib dibaca dengan kaedah *Idghām* huruf Ba' ke dalam huruf Mim. Ia juga dinamakan sebagai *Idghām Mutajānisayn*.<sup>61</sup>

xiv. Pada kata (يلحث ذلك) di dalam Surat al-A'raf ayat 176, melalui *Tariq* asy-Syātibi wajib dibaca dengan cara *Idghām* huruf Ša' kepada huruf Žal. Ini juga dinamakan *Idghām Mutajānisayn*.<sup>62</sup>

xv. Pada kata (ءالذكرين) terdapat dua tempat di dalam Surat al-An'am ayat 143 dan 144, pada kata (ءالئنن) terdapat dua tempat di dalam Surat Yunus ayat 51 dan 91 dan pada kata (ءالله) terdapat di dalam Surat Yunus ayat 59 dan Surat an-Naml ayat 59, Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan dua wajah. Pertamanya *ibdāl* (ditukarkan) kepada alif bersama dengan *isybā'* sama dengan kadar bacaan pada *Mad Lāzim Kalimi Muṣaqqal*. Wajah ini

---

<sup>59</sup> Ibid.,

<sup>60</sup> Ibid.,

<sup>61</sup> Ibid.,

<sup>62</sup> Ibid.,

diutamakan. Wajah keduanya ialah dengan *tashil* antara huruf Hamzah dan Alif dengan kadar bacaan *qasr* dua harakat.<sup>63</sup>

- xvi. Pada kata (بمصيطر) di dalam Surat al-Ghāsyiyah ayat 22, Imam Hafs melalui *Tariq asy-Syātibi* membacanya pada huruf Shad dengan huruf Shad sahaja.<sup>64</sup>
- xvii. Pada kata (فطمسنا) di dalam Surat al-Qamar ayat 37, Imam Hafs melalui *Tariq asy-Syātibi* membacanya dengan dua wajah yaitu dengan huruf Shad dan huruf Sin pada huruf Sin itu, akan tetapi bacaan huruf Shad hendaklah diutamakan.<sup>65</sup>
- xviii. Pada kata (ويبيصط) di dalam Surat al-Baqarah ayat 245 dan pada kata (بصطة) di dalam Surat al-A'raf ayat 69, Imam Hafs melalui *Tariq asy-Syātibi* membaca dengan huruf Sin sahaja pada kedua-dua huruf Shad itu.<sup>66</sup>
- xix. Pada kata (مالية) dan (هلك) di dalam Surat al-Hāqqah ayat 28, Imam Hafs melalui *Tariq asy-Syātibi* membacanya dengan dua wajah bacaan. Pertama, dengan *Izhār* berserta dengan *saktah* tanpa bernafas pada huruf Ha'. Kedua, dengan *Idghām* dan boleh *waqf* dengan bernafas pada kalimah (مالية) dan ia dikira *Waqf Tām* (sempurna), karena ianya kepala ayat dan *waqf* pada kepala ayat adalah sunat. Akan tetapi wajah yang pertama perlu diutamakan.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid.,

<sup>64</sup> Ibid.,

<sup>65</sup> Abu 'Abd al-Rahman Reda 'Ali Darwaysy dan Abu Sahl Samih bin Ahmad bin Muhammad (2000), *op.cit*, hlm. 167.

<sup>66</sup> Jamal bin Ibrahim al-Quraisy, *al-Wasit fi 'Ilm at-Tajwid li Riwayati Hafsh 'an 'Asim min Toriq asy-Syatibiyyah*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 2012), hlm. 131.

<sup>67</sup> Ibid., hlm. 267.

- xx. Pada kata (نخلكم) di dalam Surat al-Mursalat ayat 20, Imam Hafs melalui *Tariq* asy-Syātibi membacanya dengan *Idghām Kāmil*, di mana sifat *isti'la'* pada huruf Qaf akan hilang dan bacaannya akan menjadi huruf Kaf yang bersabdu. Imam Hafs juga membacanya dengan *nāqis*, dengan mengekalkan sifat *isti'la'* huruf Qaf.<sup>68</sup>
- xxi. Pada kata (مجرها) di dalam Surat Hud ayat 41, Imam Hafs dari Imam 'Asim menurut semua *turuq* membacanya dengan *Imālah Kubrā* pada huruf Alif setelah huruf Ra'. Hanya tempat ini sahaja dibaca dengan *Imālah Kubrā* oleh Imam Hafs.<sup>69</sup>
- xxii. Pada kata (ءاعجمى) di dalam Surat Fussilat ayat 44, Imam Hafs dari Imam 'Asim menurut semua *turuq* membacanya dengan *tashil* antara huruf Hamzah dan Alif pada huruf Alif yang kedua.<sup>70</sup>

Seterusnya penulis akan menjelaskan perkara-perkara yang perlu dijaga dan diberi perhatian ketika mengamalkan bacaan dengan *Tariq* al-Jazari. Perkara-perkara tersebut adalah seperti berikut :

- i. *At-Takbir*. Imam Hafs membaca *takbir* melalui *Tariq* al-Jazari dan boleh juga meninggalkannya. Lafaz *takbir* adalah seperti (لا إله إلا الله والله أكبر), atau sekurang-kurangnya (الله أكبر) atau (لا إله إلا الله والله أكبر والله الحمد). Cara

---

<sup>68</sup> Farghali Sayyid 'Arabawi, *al-Itqan fi Tajwid al-Qur'an min Tariq asy-Syatibiyyah*, (Mesir: Maktabah Asy-Syeikh Farghali Sayyid 'Arabawi, 2012), hlm. 274.

<sup>69</sup> Ibid.,

<sup>70</sup> Ibid.,

bacaan *takbir* sekiranya dibaca sebelum basmalah adalah dengan dua cara. Pertamanya *tahlil* diikuti dengan *takbir* (لا إله إلا الله والله أكبر) dan yang keduanya *tahlil* diikuti dengan *takbir* dan *tahmid* (لا إله إلا الله والله أكبر والله (الحمد)). Seterusnya tempat untuk membaca *takbir* terdapat perbezaan pendapat. Jumhur Ulama' berpendapat tidak ada *takbir*, dan pendapat kedua ada *takbir*. Pendapat yang mengatakan ada *takbir* terbagi kepada tiga mazhab. Pertama *takbir* dibaca di awal Surat asy-Syarah sampai Surat an-Nas, kedua *takbir* dibaca di akhir Surat ad-Dhuha sampai akhir Surat an-Nas. Kaedah ini dinamakan dengan "*takbir khas*" yaitu khas untuk surah-surah tertentu sahaja. Ketiga, *takbir* di awal Surat al-Fatihah sampai akhir al-Qur'an kecuali Surat at-Taubah. Ini disebut dengan "*takbir umum*". Hukum membaca *takbir* adalah sunat baik di dalam maupun di luar sholat. Ketika khatam al-Qur'an disunatkan *takbir* dengan suara nyaring begitu juga ketika sholat. Muhammad Makki Nasr (1322H) berkata "*Ketahuilah bahwa takbir ketika khatam al-Qur'an adalah sunat*".<sup>71</sup>

ii. *Mad Jāiz Munfasil*. Imam Hafs melalui *Tariq* al-Jazari membacanya dengan kadar dua harkat seperti kadar panjang *Mad Asli*.<sup>72</sup>

iii. *Mad Wājib Muttasil*. Imam Hafs melalui *Tariq* al-Jazari membacanya dengan kadar 4, 5 dan boleh dibaca dengan 6 harkat ketika *waqf*.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Abdul Latif Khalil Khidir as-Sufi, *az-Zahru al-Muntasyir fi Tartib Tahrirati Thoyyibati an-Nasyr*, (Kaherah: Syarikat al-Quds lin Nasyr wat Tawzi', 2015), hlm. 11.

<sup>72</sup> Ibid., hlm. 17.

<sup>73</sup> Ibid., hlm. 18.

- iv. *Idghām Nun Sākinah* dan *Tanwīn* pada huruf Lam dan Ra'. Imam Hafs melalui *Tariq* al-Jazari membacanya tanpa *ghunnah*.<sup>74</sup>
- v. Pada empat tempat di dalam Surat al-Kahfi ayat 1, Surat Yasin ayat 52, Surat al-Qiyamah ayat 27 dan Surat al-Mutaffifin ayat 14, melalui *Tariq* al-Jazari, Imam Hafs membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *saktah* dan tidak *saktah*. Ibnu al-Jazari berkata ( وألفى مرقدنا وعوجا بل ران من راق لحفص الخلف ) (جاء), maksudnya “pada (مرقدنا، عوجا، بل ران، من راق) Imam Hafs membacanya dua wajah, *saktah* dan tidak *saktah*”.<sup>75</sup>
- vi. Hukum bacaan Nun pada kedua-dua lafaz (يس) dan (ن) dibaca dengan *Izhār* dan tidak *Idghām* ketika menyambung bacaan dengan ayat sesudahnya, yaitu pada ayat (ن والقلم وما يسطرون) dan (يس والقرآن الحكيم).<sup>76</sup>
- vii. Pada kata (سلسلا) di dalam Surat al-Insan ayat 4, Imam Hafs melalui *Tariq* al-Jazari membacanya ketika *waqf* hanya dengan satu wajah yaitu *haẓf* huruf Alif tanpa *isbāt*.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> ‘Ali Hussin al-Bawwab, *at-Tamhid fi ‘Ilm at-Tajwid li Imam al-Jazari*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, t.t.), hlm. 155.

<sup>75</sup> Ibid.,

<sup>76</sup> Ibid.,

<sup>77</sup> Shahrudin Saad (et.al.), *Tariq, Riwayat dan Qiraat* (Selangor : Akademi Islam KUIS, t.t.), hlm. 74.

- viii. Pada kata (ضعف) dan (ضعفا) di dalam Surat ar-Rum ayat 54, melalui *Tariq al-Jazari*, Imam Hafs membaca kedua-dua kata ini hanya dengan satu wajah sahaja yaitu dengan huruf Dad berbaris di atas.<sup>78</sup>
- ix. Pada kata (فما اتن ٱ الله) di dalam Surat an-Naml ayat 36, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* ketika *waqf* membacanya dengan *hazf* huruf Ya' tanpa *isbāt*.<sup>79</sup>
- x. Pada kata (فرق) di dalam Surat asy-Syu'ara' ayat 63, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan satu wajah sahaja yaitu dengan membaca *tafkhīm* pada huruf Ra'.<sup>80</sup>
- xi. Pada huruf 'Ain pada awal Surat Maryam dan awal Surat asy-Syura yaitu (كهيصص) dan (حم عسق), Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan kadar panjang 4 harkat.<sup>81</sup>
- xii. Pada kata (لا تأمنا) di dalam Surat Yusuf ayat 11, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan satu wajah sahaja yaitu *isymām*.<sup>82</sup>
- xiii. Pada kata (اركب معنا) di dalam Surat Hud ayat 42, wajib *Idghām* huruf Ba' kepada huruf Mim melalui *Tariq al-Jazari*.<sup>83</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid.,

<sup>79</sup> Ibid.,

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 75.

<sup>81</sup> Ibid.,

<sup>82</sup> Ibid.,

<sup>83</sup> Ibid.,



- xiv. Pada kata (يلحث ذلك) di dalam Surat al-A'raf ayat 176, wajib bagi Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan kaedah *Idghām* huruf Ša' kepada huruf Żal.<sup>84</sup>
- xv. Pada kata (ءالذكرين) di dalam Surat al-A'raf ayat 143 dan 144, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan *Ibdāl Hamzah Wasl* kepada huruf Alif berserta dengan *isyba'*.<sup>85</sup>
- xvi. Pada kata (بمصيطر) di dalam Surat al-Ghāsyiyah ayat 22, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan huruf Shad.<sup>86</sup>
- xvii. Pada kata (المصيطرون) di dalam Surat at-Tur ayat 37, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan satu wajah sahaja yaitu dengan huruf Sin.<sup>87</sup>
- xviii. Pada kata (ويبيصط) di dalam Surat al-Baqarah ayat 245 dan kata (بصطة) di dalam Surat al-A'raf ayat 69, Imam Hafs melalui *Tariq al-Jazari* membacanya dengan Shad.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> Ibid.,

<sup>85</sup> Abdul Latif Khalil Khidir as-Sufi, *az-Zahru al-Muntasyir fi Tartib Tahrirati Thoyyibati an-Nasyr*, (Kaherah: Syarikat al-Quds lin Nasyr wat Tawzi', 2015), hlm. 107.

<sup>86</sup> Shahrudin Saad (et.al.), *Tariq, Riwayat dan Qiraat* (Selangor : Akademi Islam KUIS, t.t.), hlm. 75.

<sup>87</sup> Ibid.,

<sup>88</sup> Ibid.,

## BAB IV

### ANALISA KASUS PEMBACAAN AL-QUR'AN DI BANDAR CHUKAI, TERENGGANU

#### A. Standar Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya :

*“Bacalah al-Qur'an itu dengan Tartil (perlahan-lahan)”*.

Al-Baidawi berkata bahwa maksud dari ayat tersebut adalah *“Jawwiduhu”* yang artinya baguskanlah bacaannya dengan sebaik-baiknya. Ulama lainnya berkata bahwa maksud dari ayat tersebut adalah *“Bacalah al-Qur'an dengan penuh perlahan, penuh ketenangan, penghayatan, dan dengan cara melatih lisan”*, maksudnya konsisten untuk membacanya dengan menipiskan bacaan yang harus

dibaca *tarqiq* dan menebalkan bacaan yang harus dibaca *tafkhim*, memendekkan bacaan yang harus dibaca pendek dan memanjangkan bacaan yang harus dibaca panjang.<sup>89</sup>

Ilmu tajwid adalah ilmu tentang kaedah dan tata cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>90</sup> Hakikat ilmu tajwid adalah melafalkan huruf sesuai dengan haknya, maksudnya haknya yaitu dari sifat yang tetap baginya di antara sifat-sifatnya, dan melafalkan huruf sesuai dengan mustahaknya, yaitu sesuai dengan karakteristik yang muncul akibat dari sifat tersebut, seperti karakteristik bacaan *tarqiq* ataupun *tafkhim* serta menghindarinya dari penambahan, pengurangan dan buruknya pelafalan disertai dengan konsisten yang dilakukan dalam mempraktekkan *makharij al-huruf*.<sup>91</sup>

*Makharij al-huruf* adalah tempat keluarnya huruf yang membedakan satu dengan yang lain. Ulama' berbeda pendapat tentang tempat-tempat keluarnya huruf. Tempat-tempat keluar huruf tersebut yaitu :

1. ج, ش, ي, الحروف الجوف
  2. أ, ه, ح, خ, غ, ع, موضع الحلق, hurufnya
  3. ث, ض, ق, ك, ل, ن, د, ر, ط, ت, ص, ز, س, ظ, ذ, موضع اللسان
- Empat huruf di ujung lidah ل, ن, د, ر

---

<sup>89</sup> Rabiatul Adawiyah Lubis, *Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Kefasihan Menghafal Al-Qur'an*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016), hlm. 55.

<sup>90</sup> Ahda Bina A. Mudah, *Cepat, & Praktis Belajar Tajwid*. ( Surakarta : Shahih. 2015), hlm. 29.

<sup>91</sup> Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy. *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid*. ( Jawa Barat: Fathan Prima Media. 2016 ), hlm. 24.

- Sembilah huruf di tengah lidah ذ, ظ, ز, س, ص, ط, ت
  - Dua huruf dipangkal lidah ق, ك
4. و, م, ف, ب, hurufnya موضع الشفتين
  5. ن, م, hurufnya موضع الخيشوم yang bertasydid

Berbicara tentang *makhraj* huruf al-Qur'an, ramai orang yang membacanya dengan salah. Ini karena mereka tidak bertalaqqi secara *musyafahah* dengan guru al-Qur'an. Maka kesilapan ini hendaklah dipandang serius karena ianya boleh membawa kepada perubahan makna. Sesungguhnya Ulama' *Qurra'* telah membagikan kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an kepada dua bagian<sup>92</sup> :

1. Kesalahan yang nyata (اللحن الجلي)

Yaitu kesalahan-kesalahan yang berlaku sebutan huruf, sama ada membawa kepada perubahan makna atau tidak, seperti menukarkan bacaan huruf Ta' (ط) kepada huruf Dal (د), atau Ta' (ت). Juga kesalahan yang berlaku pada tanda bacaan, sama ada membawa kepada perubahan makna atau tidak, seperti *الْحَمْدُ لِلَّهِ* dibaca *الْحَمْدَ لِلَّهِ*, asalnya huruf Dal (د) berbaris depan dibaca menjadi baris di atas, atau *أَنْعَمْتُ عَلَيْهِمْ* dibaca *أَنْعَمْتُ عَلَيْهِمْ*, asalnya huruf Ta' (ت) berbaris atas dibaca menjadi baris depan.

---

<sup>92</sup> Haji 'Abdul Qadir Leong Al-Azhari. *Tajwid Al-Qur'an Rasm 'Uthmani* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd. 1997), hlm. 8

Kesalahan-kesalahan ini dalam membaca hukumnya haram dan berdosa, pembaca-pembaca al-Qur'an sepatutnya meninggalkannya. Jika kesalahan-kesalahan ini berlaku di dalam bacaan sholat, khususnya bacaan Surat al-Fatihah, maka hukumnya sholat itu batal dan tidak sah. Ia dinamakan kesalahan yang nyata karena kesalahannya dapat dikesan oleh ahli-ahli pembaca al-Qur'an dan kaum muslimin pada umumnya.

2. Kesalahan yang tersembunyi (اللحن الخفيّ)

Kesalahan-kesalahan yang tidak membawa kepada perubahan makna, seperti meninggalkan dengung, tidak dapat menentukan kadar harkat *Mad* dengan tepat atau tidak dapat membaca sifat huruf itu dengan sempurna. Kesalahan-kesalahan ini tidak sampai membatalkan sholat namun demikian pembaca al-Qur'an mesti meninggalkannya. Kesalahan seperti ini hukumnya makruh dan suatu kekurangan di sisi ahli-ahli pembaca al-Qur'an, karena bacaan sebegitu melenyapkan keindahan bacaan al-Qur'an.

## **B. Analisa Pemahaman Masyarakat Terhadap Tajwid Al-Qur'an**

Di dalam penelitian, penulis telah menemukan beberapa pemahaman pembacaan di Bandar Chukai, Terengganu berkaitan dengan Tajwid al-Qur'an melalui analisa secara rinci sama ada lewat sistem angket, wawancara maupun obseversi langsung di lapangan.

Melalui sistem angket, penulis telah memilih seramai 25 orang responden untuk mewakili seluruh masyarakat Islam dewasa lingkungan umur 20 hingga 30

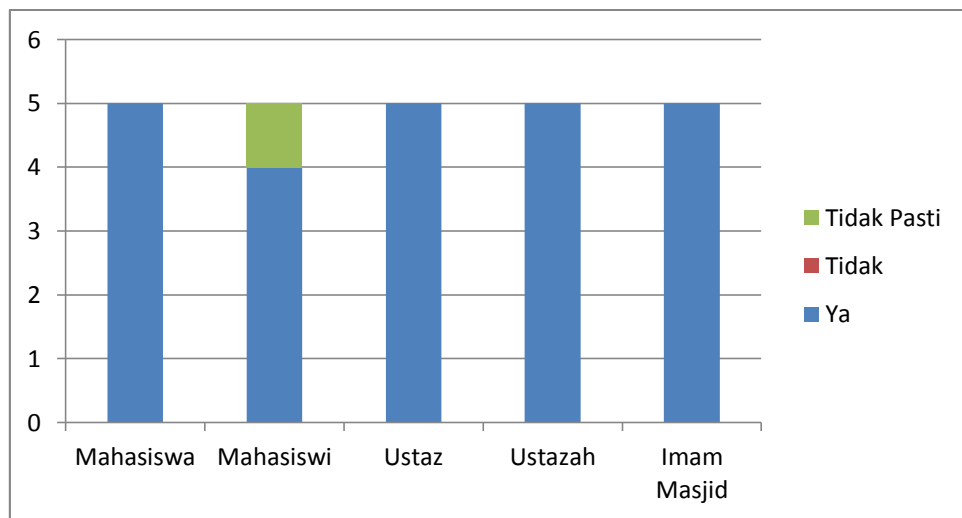
tahun, yang berlatar belakang sebagai orang yang berpendidikan dalam bidang al-Qur'an di Bandar Chukai, Terengganu. Daripada 25 orang responden tersebut dibagikan lagi kepada 5 golongan profesi yang berbeda. Profesi yang pertama adalah para Imam Masjid seramai 5 orang, Profesi yang kedua adalah para Ustaz yang mengajar bidang al-Qur'an seramai 5 orang. Profesi yang ketiga adalah para Ustazah yang mengajar bidang al-Qur'an seramai 5 orang. Manakala 2 golongan lagi adalah dari kalangan 5 orang mahasiswa dan 5 orang mahasiswi jurusan al-Qur'an di Institut Pengajian Islam Kemaman.

Di dalam sistem angket tersebut, penulis telah membagikannya kepada 3 bagian soalan yang utama. Bagian A merupakan soalan tentang latarbelakang responden, yang terdiri dari 2 *item* sahaja yaitu jenis kelamin dan profesi. Berikut adalah carta profesi responden dalam Bahagian A :

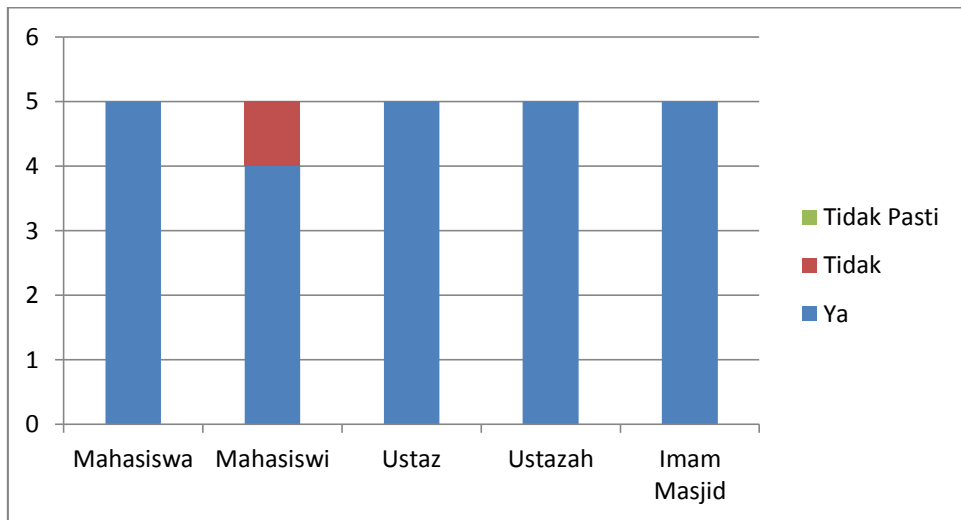
No	Profesi Responden	Jenis Kelamin	Bilangan	Persentasi
1	Mahasiswa	Laki-laki	5 orang	20%
2	Mahasiswi	Perempuan	5 orang	20%
3	Ustaz	Laki-laki	5 orang	20%
4	Ustazah	Perempuan	5 orang	20%
5	Imam Masjid	Laki-laki	5 orang	20%
Jumlah			25 orang	100%

Pada bagian B pula, penulis mengajukan sebanyak 7 soalan yang terkait tentang Ilmu Tajwid secara dasar. Soalan pertama ialah, "Adakah anda mengetahui

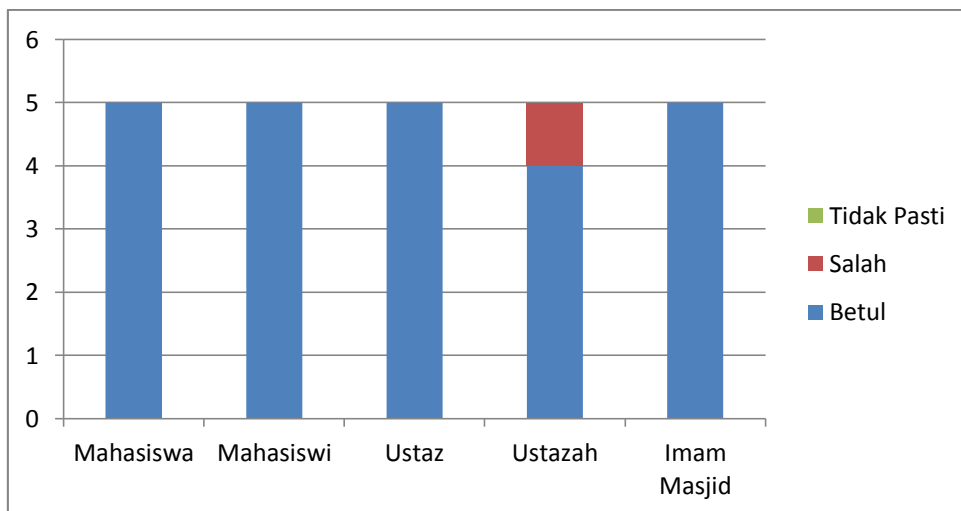
tentang ilmu Tajwid al-Qur'an?". Seramai 24 orang daripada 25 responden memberikan jawapan "Ya" apabila ditanya soalan tersebut, manakala seorang dari kalangan Mahasiswi memberikan jawapan "Tidak Pasti".



Soalan kedua pula, penulis menanyakan responden sama ada mereka mengetahui bahwa bacaan al-Qur'an mempunyai pelbagai versi / *Qiraat*. Seramai 24 orang daripada 25 responden memberikan jawapan "Ya", manakala seorang dari kalangan Mahasiswi memberikan jawapan "Tidak". Merujuk kepada soalan pertama dan kedua itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa 24 orang responden yang mengetahui tentang seluk beluk Ilmu Tajwid al-Qur'an dan seorang Mahasiswi yang sama tidak menjawab dengan standar jawapan yang dikehendaki.

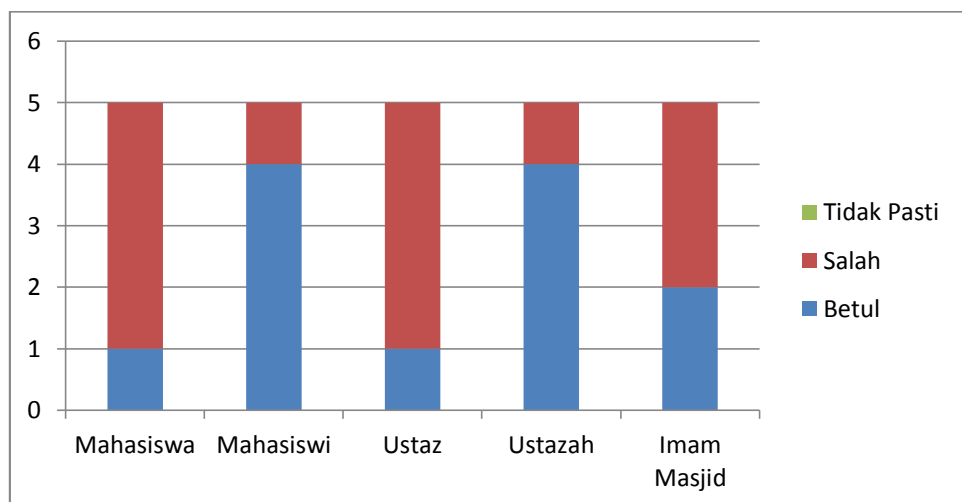


Seterusnya, penulis meneruskan persoalan terkait hukum fardhu ‘ain atau fardhu kifayah di dalam soalan ketiga dan keempat. Soalan ketiga ialah “Benarkah membaca al-Qur’an dengan bertajwid merupakan Fardhu ‘Ain?” Manakala soalan keempat pula ialah “Benarkah mempelajari Ilmu Tajwid al-Qur’an merupakan Fardhu ‘Ain?” Seramai 24 orang daripada 25 responden memberikan jawapan “Betul” pada soalan yang ketiga, dan hanya seorang Ustazah yang mengatakan “Salah”.



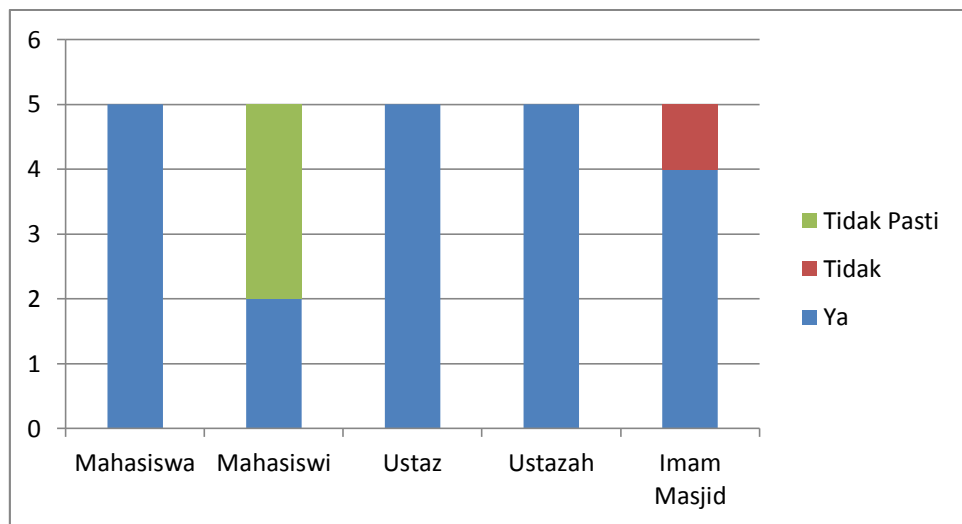


Untuk soalan yang keempat pula, penulis sengaja mengajukan soalan yang sedikit mengelirukan para responden. Hal ini bertujuan supaya responden peka terhadap soalan yang ditanya. Hampir separuh responden, yaitu 12 orang tidak menjawab dengan standar jawapan yang dikehendaki. Hanya 13 orang responden sahaja (4 mahasiswa, 1 mahasiswi, 4 ustaz, 1 Ustazah dan 3 Imam Masjid) yang memberi jawapan “Salah”, yaitu bertepatan dengan standar jawapan. Mempelajari ilmu tajwid sebenarnya merupakan Fardhu Kifayah, manakalah membaca al-Qur’an dengan bertajwid merupakan Fardhu ‘Ain yakni wajib ke atas setiap Muslim yang mukallaf.

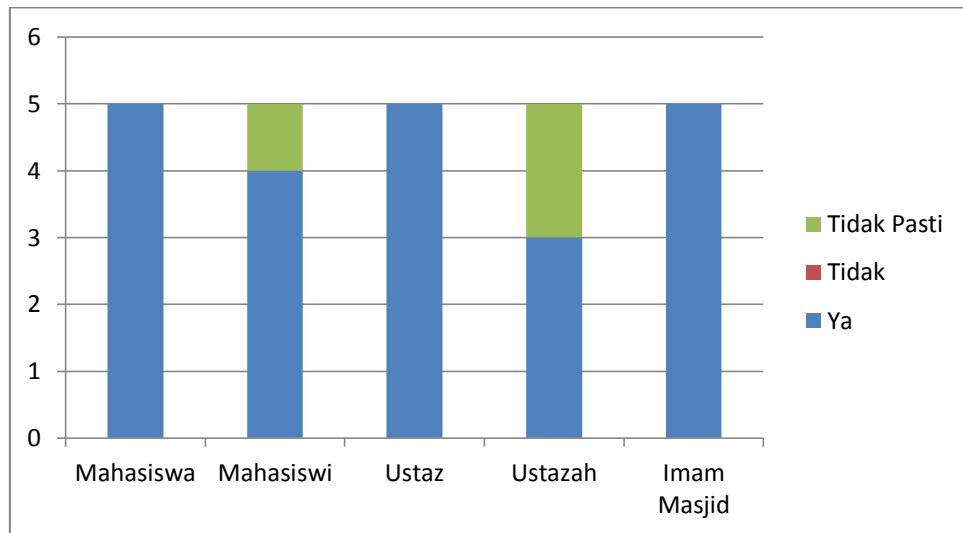


Seterusnya, penulis menanyakan soalan yang kelima kepada responden sama ada mereka tahu atau tidak tahu, jika Surat al-Fatihah tidak dibaca dengan tajwid yang betul ketika sholat bisa menyebabkan sholat seseorang itu batal. Seramai 21 orang responden menjawab “Ya”, menunjukkan mereka mengetahui bahwa Surat al-Fatihah wajib dibaca dengan tajwid yang betul ketika di dalam sholat sebagai salah satu syarat kesempurnaan sholat. Selebihnya, 3 orang

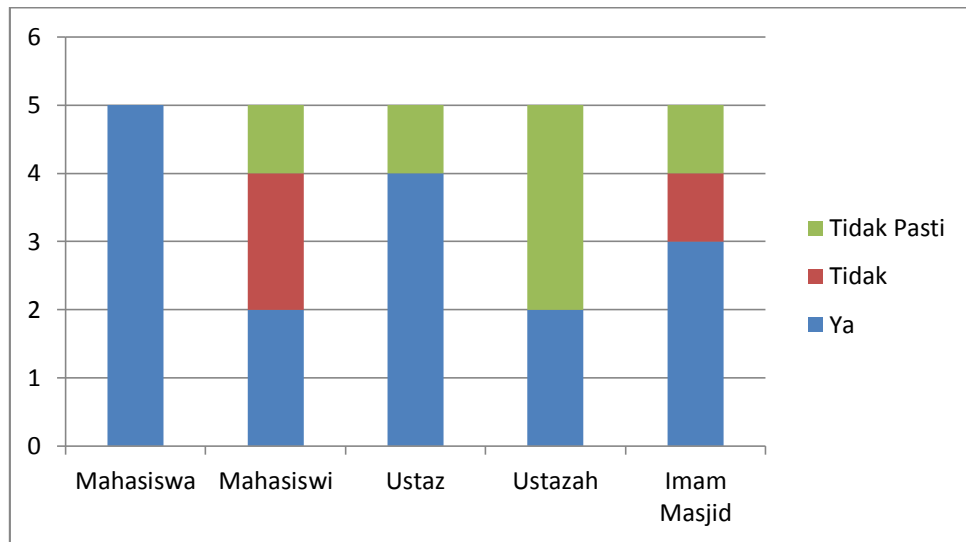
Mahasiswi memberikan jawapan “Tidak Pasti”, manakala seorang Imam Masjid menjawab “Tidak” sekaligus menunjukkan bahwa beliau tidak tahu akan perkara tersebut.



Soalan yang keenam yang ditanyakan kepada para responden berkenaan *qiraat* yang masyhur di Malaysia yaitu *Qiraat* Hafs. Penulis menanyakan responden, adakah benar pernyataan di atas? Seramai 22 orang responden menjawab “Ya”, menunjukkan mereka mengetahui bahwa *qiraat* yang dibaca di Malaysia adalah *Qiraat* Hafs. Selebihnya mereka menjawab “Tidak Pasti”, yaitu 1 orang Mahasiswi dan 2 orang Ustazah. Penulis beranggapan bahwa mereka tidak mendalami ilmu *qiraat* dan hanya mahir dalam Ilmu Tajwid sahaja.



Manakala soalan ketujuh, yaitu soalan terakhir dalam Bagian B, penulis menanyakan soalan yang langsung menjurus kepada 2 tokoh yang dikaji oleh penulis dalam kajian skripsi ini. Soalnya seperti berikut, “Adakah anda mengetahui *Tariq* asy-Syātibi dan *Tariq* Ibnu al-Jazari merupakan dua *tariq* (jalan bacaan) yang utama dalam Ilmu Tajwid?”. Maka hasil dari soalan ini, responden yang menjawab “Ya” adalah seramai 16 orang sekaligus menunjukkan bahwa mereka mengetahui peran dan sumbangan tokoh tersebut dalam ilmu tajwid secara dasar. Selebihnya, 6 orang responden (1 mahasiswi, 1 ustaz, 3 ustazah dan 1 Imam Masjid) menjawab “Tidak Pasti”, manakala 3 orang responden (2 mahasiswi dan 1 Imam Masjid) menjawab “Tidak” sekaligus menunjukkan bahwa mereka tidak tahu akan perkara tersebut.



Seterusnya, bagian yang terakhir dalam sistem angket ini adalah Bagian C, yang mempunyai 13 soalan terkait langsung dengan judul skripsi ini, yaitu Perbandingan Tajwid Al-Qur'an dalam Riwayat Hafs menurut *Tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari. Dalam Bagian C ini, daripada 13 soalan tersebut penulis hanya mengambil 8 hukum tajwid yang utama sebagai sampel untuk dijawab oleh responden. 8 hukum tajwid tersebut adalah :

- *Mad Jāiz Munfasil*
- *Mad Wājib Muttasil*
- *Saktah*
- *Idghām Nun Sākinah* dan *Tanwīn* pada huruf Lam dan Ra'
- Hukum bacaan Nun pada kedua-dua lafaz (يس) dan (ن)
- Hukum bacaan pada kata (ضعف) dan (ضعفا) di dalam Surat ar-Rum ayat 54

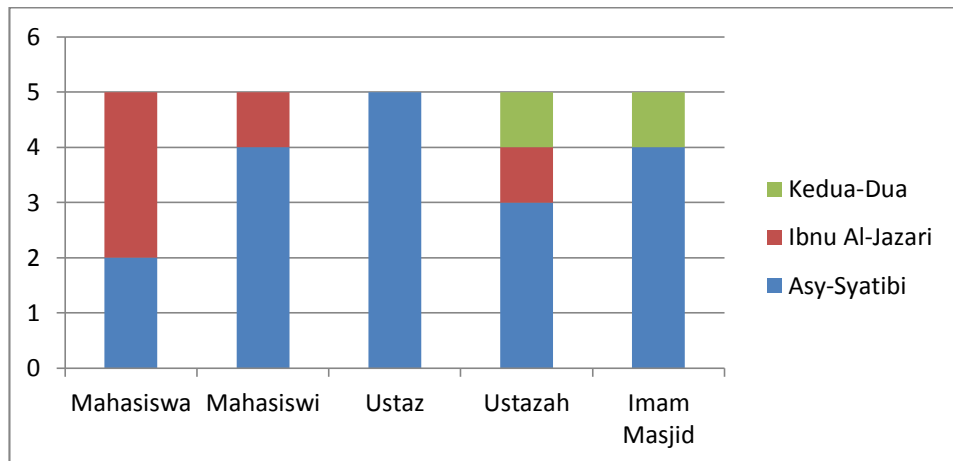
- Hukum bacaan huruf Ra' pada kata (فرق) di dalam Surat asy-Syu'ara' ayat 63
- Kadar harkat huruf 'Ain pada awal Surat Maryam (كهيعص) dan awal Surat asy-Syura (حم عسق)

Para responden hanya perlu tandakan ( / ) pada ruangan petak kosong yang mewakili bacaan dari *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari, sama ada ditandai salah satu dari petak yang disediakan, atau kedua-dua petak sekaligus mengikut kesesuaian jawapan hukum tajwid bagi kedua-dua *tariq* tersebut.

- **Soalan 8 :**

*Mad Jāiz Munfasil*. Yaitu apabila huruf Hamzah dan huruf *Mad* berada di dalam dua kata yang berlainan yaitu huruf *Mad* di akhir kata pertama dan huruf Hamzah di awal kata yang kedua, seperti (قالوا ءامنا). Kadar bacaan mengikut *tariq* ini adalah dengan kadar 4 harkat yang diistilahkan sebagai (التوسط) dan kadar 5 harakat (فوق التوسط). Akan tetapi bacaan dengan 4 harkat lebih diutamakan.

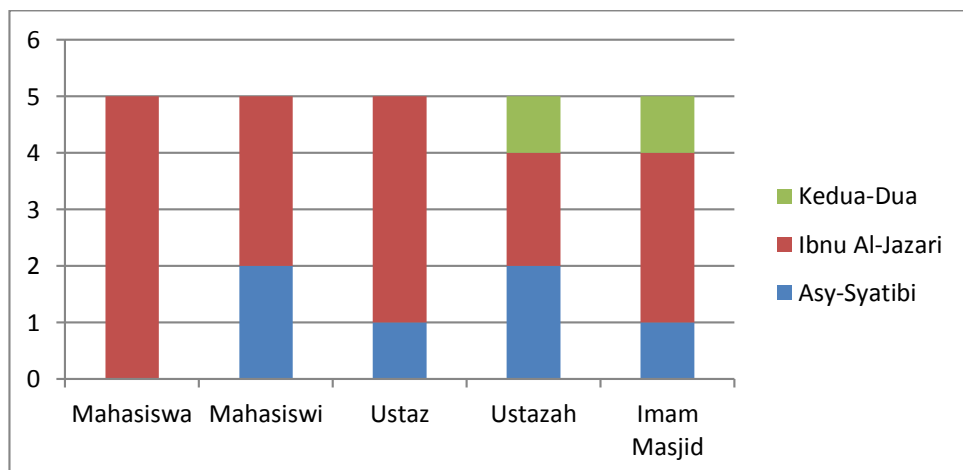
- **Jawapan : asy-Syātibi**



- **Soalan 9 :**

*Mad Jāiz Munfasil*. Yaitu apabila huruf Hamzah dan huruf *Mad* berada di dalam dua kata yang berlainan yaitu huruf mad di akhir kata pertama dan huruf hamzah di awal kata yang kedua, seperti (قالوا ءامنا). Kadar bacaan mengikut *tariq* ini adalah dengan kadar 2 harkat seperti kadar panjang *Mad Asli*.

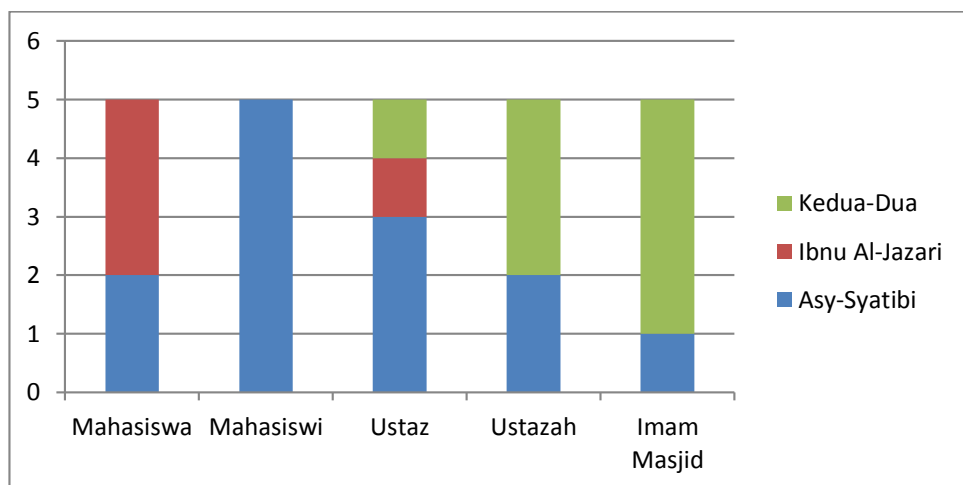
- **Jawapan : Ibnu al-Jazari**



- **Soalan 10**

*Mad Wājib Muttasil*. Yaitu apabila huruf *Mad* dan huruf Hamzah berada di dalam satu kata seperti (سوء سيء ساء). Imam Hafs melalui *tariq* ini membacanya dengan 4 dan 5 harkat, sama ada ketika *wasl* atau *waqf*. Wajah bacaan dengan 4 harkat adalah diutamakan. Ada pun apabila huruf *Mad* berada di akhir kata dan dibaca dengan *waqf* dibolehkan membacanya dengan 6 harkat.

- **Jawapan : Kedua-Dua (asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari)**

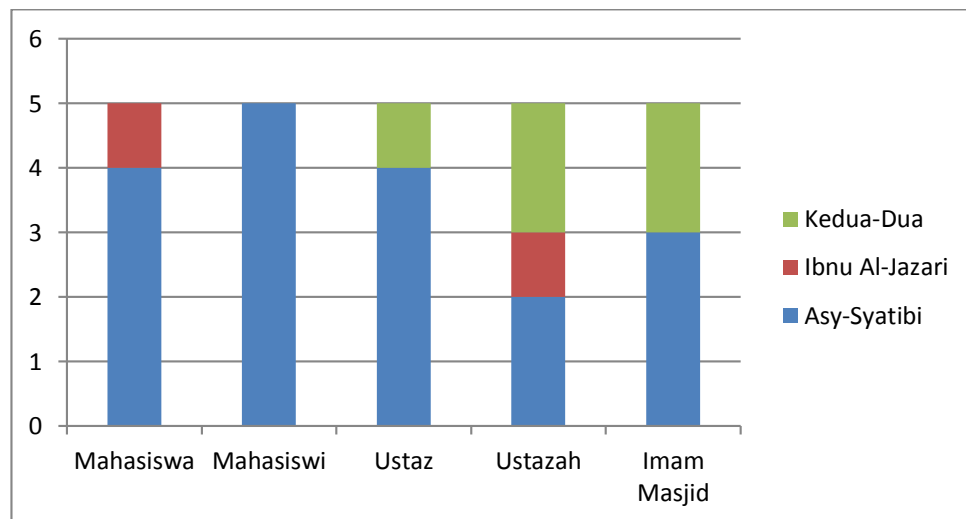


- **Soalan 11 :**

*Saktah*. Yaitu memberhentikan bacaan sebentar tanpa bernafas dengan kadar masa 2 harakat dan menyambung bacaan semula dengan nafas yang sama. Imam Hafs hanya membaca *saktah* melalui *tariq* ini. Hanya pada 4 tempat yang masyhur, yaitu antara akhir kata ayat pertama (عوجا) dan awal kata ayat kedua (قيما) Surat al-Kahfi yaitu ketika sambung bacaan sahaja. Antara kata (مرقدنا) dan (هذا) pada ayat 52 Surat Yasin. Pada perkataan ini

boleh dibaca dengan kaedah berhenti untuk bacaan Hafs. Antara perkataan (راق) dan (وقيل من) yang terdapat pada Surat al-Qiyamah dan yang terakhir antara perkataan (ران) dan (كلا بل) yang terdapat pada Surat al-Mutaffifin.

- **Jawapan : asy- Syātibi**

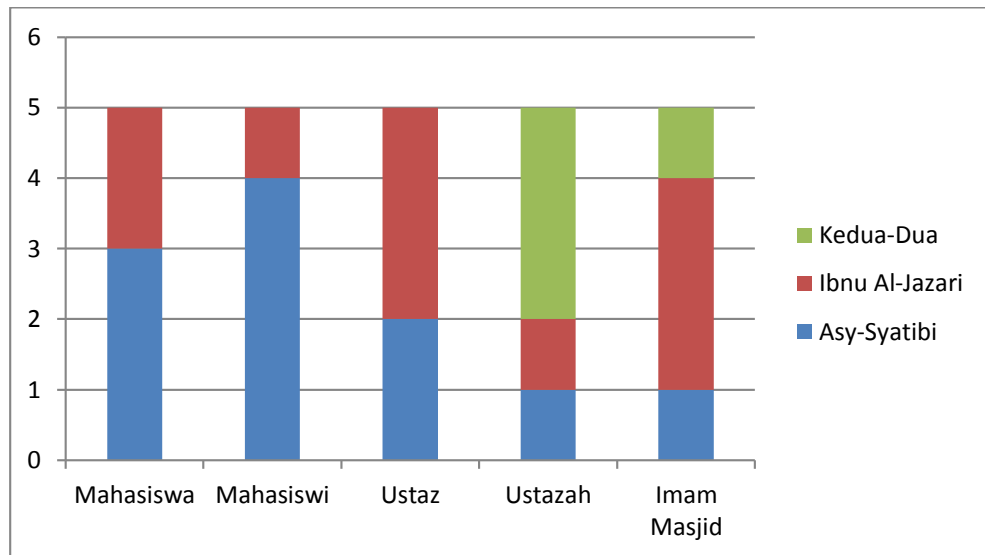


- **Soalan 12 :**

*Saktah*. Pada empat tempat di dalam Surat al-Kahfi ayat 1, Surat Yasin ayat 52, Surat al-Qiyamah ayat 27 dan Surat al-Mutaffifin ayat 14 yang dibaca dengan *saktah*, melalui *tariq* ini, Imam Hafs membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *saktah* dan tidak *saktah*. Terdapat dalam matan ini (وألفى (مرقدنا، (عوجا، بل ران من راق لحفص الخلف جا) maksudnya “pada (عوجا، بل ران، من راق) Imam Hafs membacanya dua wajah, *saktah* dan tidak *saktah*”.

- **Jawapan : Ibnu al-Jazari**

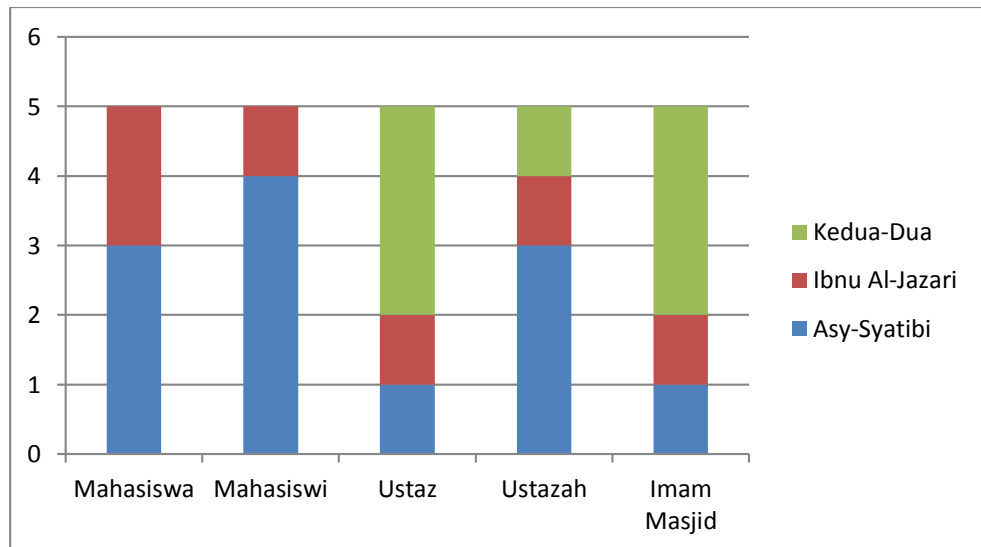




- **Soalan 13 :**

*Idghām Nun Sākinah dan Tanwīn* pada huruf Lam dan Ra'. Imam Hafis melalui *tariq* ini membacanya tanpa *ghunnah*.

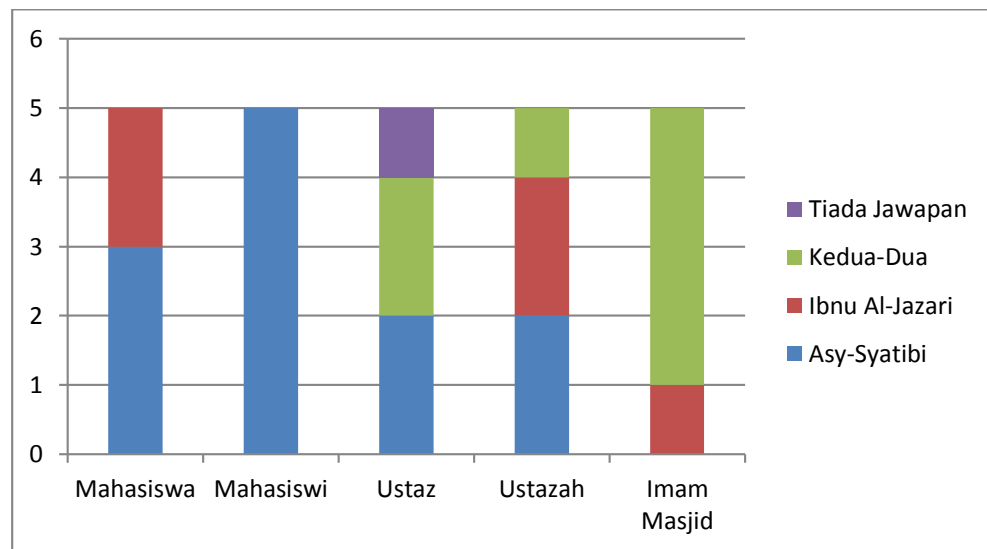
- **Jawapan : Kedua-Dua (asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari)**



- **Soalan 14 :**

Hukum bacaan Nun pada kedua-dua lafaz (يس) dan (ن) dibaca dengan *Izhār* dan tidak *Idghām* ketika menyambung bacaan dengan ayat sesudahnya, yaitu pada ayat (يس والقرآن الحكيم) dan (ن والقلم وما يسطرون).

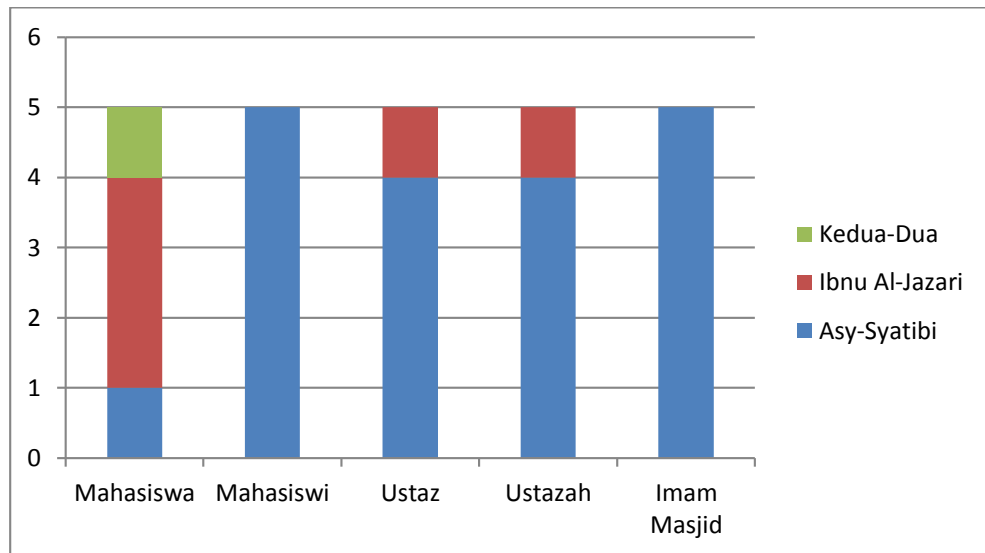
- **Jawapan : Kedua-Dua (asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari)**



- **Soalan 15 :**

Pada dua kata (ضعف) dan (ضعفًا) di dalam Surat ar-Rum ayat 54, Imam Hafs melalui *tariq* ini membacanya dengan dua wajah, yaitu membacanya dengan huruf Dad berbaris di atas (*fathah*) dan di depan (*ḍammah*). Kedua-dua wajah bacaan tersebut adalah betul yang dibaca oleh Imam Hafs dari Imam ‘Asim melalui *tariq* ini. Manakala bacaan baris di atas hendaklah diutamakan.

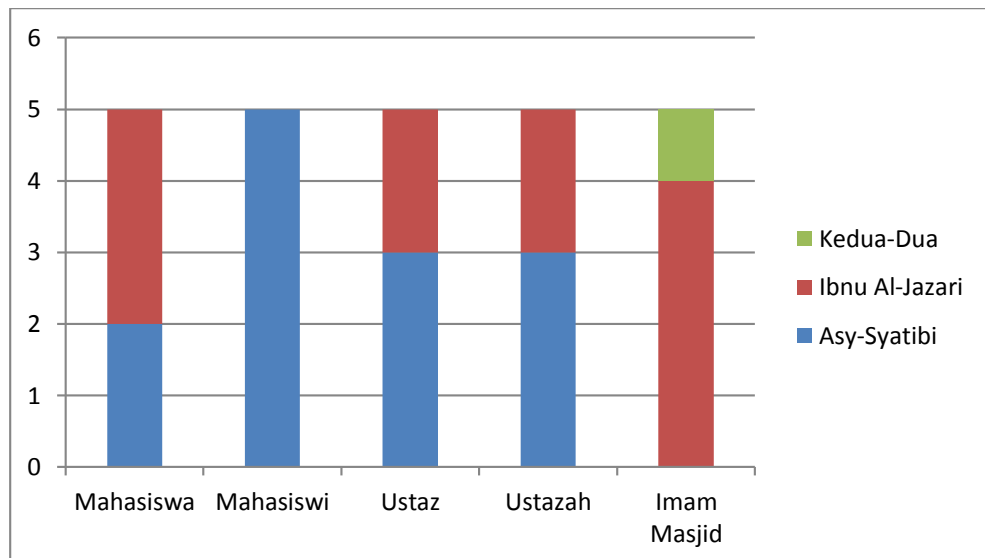
- **Jawapan : asy-Syātibi**



**- Soalan 16 :**

Pada kata (ضعف) dan (ضعفا) di dalam Surat ar-Rum ayat 54, melalui *tariq* ini, Imam Hafs membaca kedua-dua kata ini hanya dengan satu wajah sahaja yaitu dengan huruf Dad berbaris di atas.

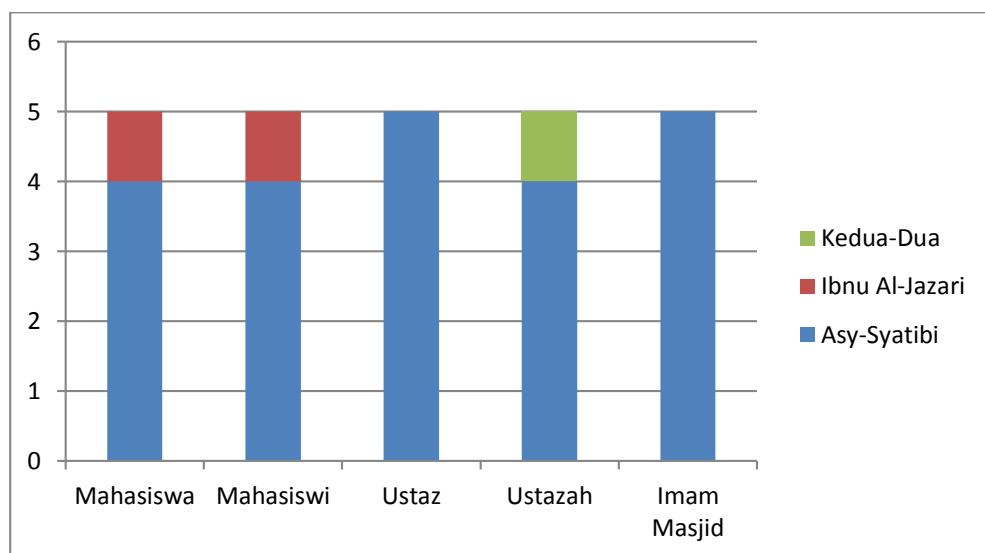
**- Jawapan : Ibnu al-Jazari**



- **Soalan 17 :**

Pada kata (فرق) di dalam Surat asy-Syu'ara' ayat 63, Imam Hafs melalui *tariq* ini membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *tafkhīm* (ditebalkan huruf Ra') dan *tarqīq* (ditipiskan huruf Ra'). Bacaan *tarqīq* hendaklah diutamakan.

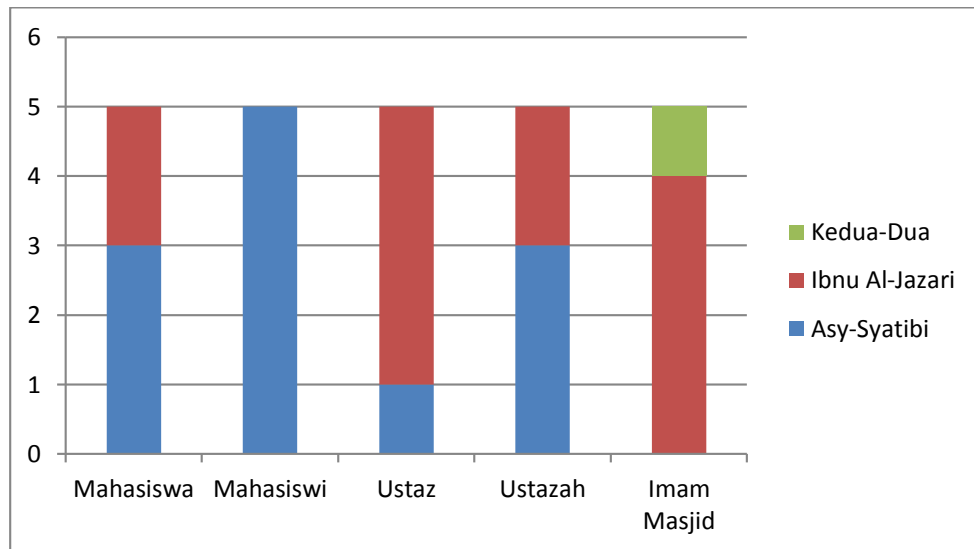
- **Jawapan : asy-Syātibi**



- **Soalan 18 :**

Pada kata (فرق) di dalam Surat asy-Syu'ara' ayat 63, Imam Hafs melalui *tariq* ini membacanya dengan satu wajah sahaja yaitu dengan membaca *tafkhīm* pada huruf Ra'.

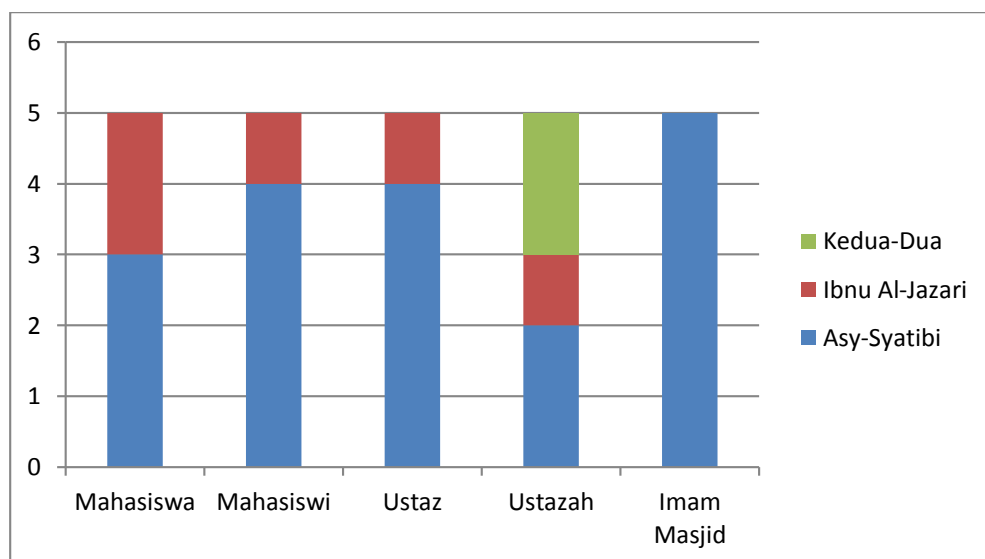
- **Jawapan : Ibnu al-Jazari**



**- Soalan 19 :**

Huruf ‘Ain pada permulaan Surat Maryam (كهيعص) dan permulaan Surat asy-Syura (حم عسق), Imam Hafs melalui *tariq* ini membacanya dengan kadar 4 dan 6 harkat. Akan tetapi wajah bacaan 6 harkat hendaklah diutamakan.

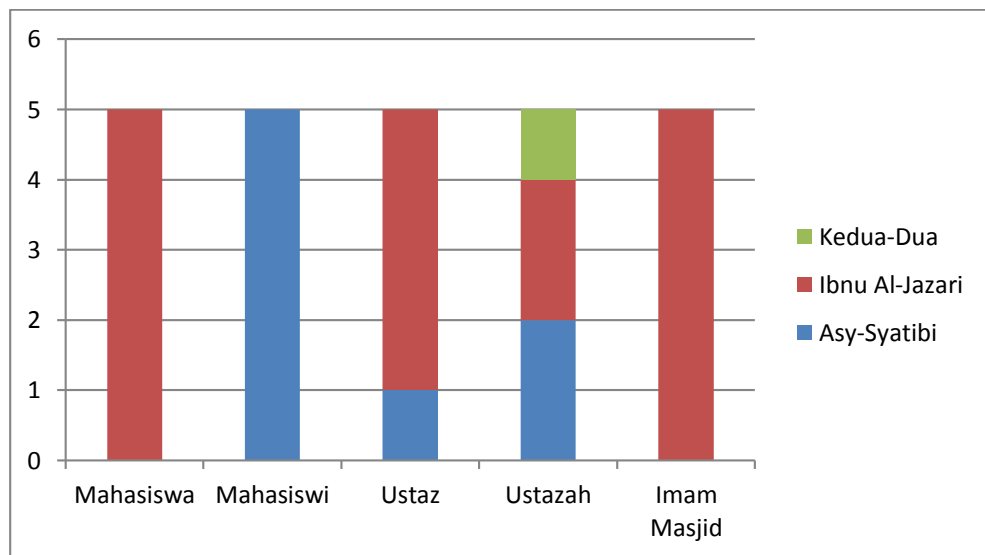
**- Jawapan : asy-Syātibi**



- **Soalan 20 :**

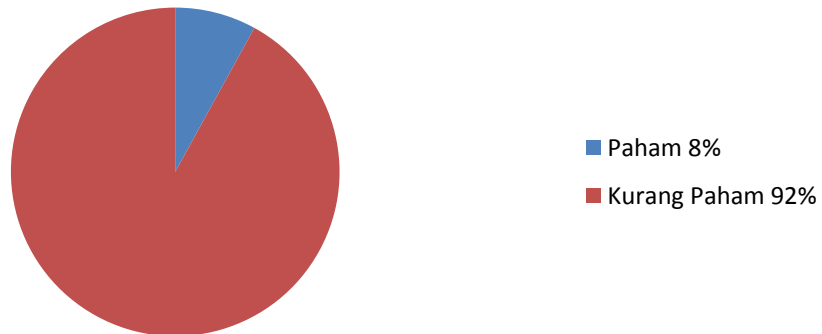
Pada huruf ‘Ain pada awal Surat Maryam dan awal Surat asy-Syura yaitu (كهيعص) dan (حم عسق), Imam Hafs melalui *tariq* ini membacanya dengan kadar panjang 4 harkat.

- **Jawapan : Ibnu al-Jazari**



Dari kesemua soalan-soalan yang diajukan kepada 25 orang responden, hanya 2 orang saja (1 ustaz dan 1 Imam Masjid) yang berjaya menjawab semua soalan di Bagian B dengan tepat. Ianya bersamaan 8% dari jumlah keseluruhan. Sebagai kesimpulan awal, penulis dapat simpulkan bahwa lebih dari 92% masyarakat di Bandar Chukai, khususnya para cendekiawan dalam bidang al-Qur'an masih tidak tahu tentang perbezaan Tajwid al-Qur'an dalam riwayat Hafs menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.

## Grafik Persentasi Pemahaman Masyarakat terhadap Ilmu Tajwid dalam Riwayat Hafs menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari



Dari hasil observasi langsung, penulis menemukan kelemahan dari berbagai pihak. Di antaranya dari aspek pengajian Ilmu Tajwid secara kurikulum di kampus atau madrasah, mahupun di masjid-masjid. Pengajian ilmu tajwid yang diajarkan sejak turun-temurun hanyalah secara umum. Dalam arti kata yang lain, tidak ada perbedaan dan tidak dikhususkan sama ada menurut *tariq* asy-Syātibi maupun *tariq* Ibnu al-Jazari dalam pengajian ilmu tajwid terutama di kampus, madrasah dan masjid-masjid di sekitar Bandar Chukai. Seorang Ustaz yang aktif mengajar ilmu tajwid di sekitar Bandar Chukai telah memberitahu penulis, bahwa beliau dalam usaha menganalisa beberapa buku panduan ilmu tajwid yang menjadi kurikulum di madrasah-madrasah. Beliau berkata : “*ianya akan cuba dikhususkan kepada tariq*

*asy-Syātibi untuk peringkat awal supaya masyarakat dapat mendalami ilmu tajwid secara lebih khusus.*<sup>93</sup>

Dari hasil observasi langsung juga, penulis mendapati faktor lain yang menyebabkan masyarakat tidak menguasai dan memahami kasus ini adalah berpunca dari kejahilan dan kelemahan orang-orang Muslim terhadap mendalami sesuatu ilmu. Bukan saja mengetahui perbezaan tajwid menurut *tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari, bahkan secara umum mereka masih lemah dalam ilmu tajwid al-Qur'an. Buktinya adalah melalui seorang mahasiswi yang merupakan responden dalam sistem angket yang telah diajukan oleh penulis, ternyata beliau sangat lemah dalam memahami ilmu tajwid secara dasar. Jika ditinjau secara langsung terhadap masjid-masjid di Bandar Chukai, majoritas masyarakat tidak menganggap penting pengajian ilmu yang diajarkan walaupun hampir kesemua masjid diisi dengan pengajian setelah waktu maghrib, baik pengajian ilmu tajwid maupun ilmu-ilmu yang lain. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika selesai sholat maghrib, ramai jemaah masjid yang keluar tanpa mendengar pengajian yang telah dijadualkan di masjid-masjid sekitar Bandar Chukai. Perkara seperti ini perlu diubah supaya ianya tidak berterusan kepada generasi akan datang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

---

<sup>93</sup> Wawancara bersama Ustaz Mohd Syukur bin Rusman, pada 6 September 2017, Jam 10 malam di Surau Syed Abdul Rahman, Bandar Chukai. Beliau merupakan seorang ustaz yang mahir dalam bidang Al-Qur'an.



## A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai perbandingan Tajwid al-Qur'an dalam Riwayat Hafs menurut *Tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari, studi analisa kasus pembacaan al-Qur'an di Bandar Chukai, Terengganu; Maka penulis menemukan beberapa kesimpulan yang dapat dibuat secara khusus.

Ilmu *Qiraat* dan Ilmu Tajwid adalah dua ilmu yang sangat penting di dalam pembacaan al-Qur'an dan ianya mempunyai banyak pertalian dan persamaan. Sekalipun kedua-duanya mempunyai perbezaan, namun masih berada pada satu landasan yang dapat bertemu dan terkadang ulama menggabungkan kedua-duanya di bawah satu bumbung. Di dalam Ilmu Tajwid, *turuq* Tajwid al-Qur'an menjadi materi yang dasar dalam menguasai bacaan al-Qur'an. Setiap orang sangat dituntut untuk memahami dan menguasai ilmu ini dan ianya merupakan tuntutan Fardhu Kifayah. Mengikut riwayat Imam Hafs dari Imam 'Asim terdapat banyak *tariq*. *Tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari merupakan dua *tariq* yang masyhur di Malaysia bahkan di seluruh dunia. Perbezaan bacaan kedua-dua *tariq* ini sangat jelas dapat dilihat apabila seseorang itu mempelajarinya.

Masyarakat Islam di Bandar Chukai telah lama dilibatkan dengan pemahaman ilmu tajwid. Pengajian dan pembacaan al-Qur'an berkembang pesat di seluruh masjid-masjid dan sekolah. Anak-anak mula mengenal membaca al-Qur'an seawal usia 4 tahun. Akan tetapi, tidak dinafikan juga, ramai yang tidak menguasai ilmu tajwid, bahkan tidak tahu membaca al-Qur'an walaupun sudah berumur belasan tahun. Walaupun pengajian al-Qur'an dan ilmu tajwid berkembang pesat,

namun ilmu tajwid yang diajarkan sejak turun-temurun hanyalah secara umum dengan tidak diberi pendedahan tentang adanya perbedaan dalam bacaan al-Qur'an yaitu menurut bacaan *Tariq* asy-Syātibi dan *Tariq* Ibnu al-Jazari, yang merupakan *turuq* bacaan yang masyhur. Hasil dari penelitian ini, mayoritas masyarakat di Bandar Chukai, khususnya para cendekiawan dalam bidang al-Qur'an masih tidak tahu tentang perbedaan tajwid al-Qur'an dalam riwayat Hafs menurut *Tariq* asy-Syātibi dan Ibnu al-Jazari.

## **B. Saran-saran**

Dengan melihat berbagai permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan Ketua Pegawai Agama Islam di Daerah Kemaman dapat mengambil inisiatif yang sepatutnya terhadap kasus pembacaan al-Qur'ān di Bandar Chukai khususnya para imam masjid dan ustaz-ustaz yang mengajar di bidang al-Qur'ān.
2. Diharapkan pihak Pegawai Agama Islam di Daerah Kemaman dapat meningkatkan kurikulum ilmu tajwid yang lebih khusus supaya pihak pemerintah dapat memperogramkan pengajian al-Qur'ān di seluruh masjid dan kampus di sekitar Bandar Chukai.
3. Diharapkan kepada para imam, ustaz dan ustazah dalam bidang al-Qur'ān agar dapat mempelajari dan memahami dengan lebih mendalam tentang perbedaan tajwid al-Qur'ān dalam riwayat riwayat Hafs menurut *Tariq* asy-

Syātibi dan Ibnu al-Jazari, supaya mereka menjadi contoh ikutan masyarakat umum di Bandar Chukai.

4. Diharapkan para pembaca dapat menjadikan skripsi ini sebagai khazanah keilmuan dan pedoman dalam kehidupan.
5. Doakan penulis dapat menghasilkan sendiri buku rujukan Ilmu Tajwid al-Qur'ān dalam riwayat Hafs menurut *Tariq asy-Syātibi* dan Ibnu al-Jazari, hasil dari kesungguhan dan tekad penulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Mohd Nazri, 2009, *Manhaj Qiraat 10 Berserta Dalil Matan Imam asy-Syatibi dan Matan ad-Durrah*, Selangor: Pustaka Salam Sdn. Bhd.
- Abu ‘Abd al-Rahman Reda ‘Ali Darwaysy dan Abu Sahl Samih bin Ahmad bin Muhammad, 2000, *Tajwidul Qur’an*.
- Ahda Bina A. Mudah, 2015, *Cepat, & Praktis Belajar Tajwid*, Surakarta : Shahih.
- al-Azhari, Haji ‘Abdul Qadir Leong, 1997, *Tajwid al-Qur’an Rasm Uthmani*, Selangor: Pustaka Salam Sdn. Bhd.
- al-Bawwab, ‘Ali Hussin, t.t., *at-Tamhid fi ‘Ilm at-Tajwid li Imam al-Jazari*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, t.t., *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Tiba’at al-Muniriyyat.
- al-Jazari, Muhammad bin Muhammad, *Kitab التمهيد في علم التجويد*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif.
- al-Juraisy, Muhammad Makki Nashr, 2016, *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid*, Jawa Barat: Fathan Prima Media.
- al-Quraisy, Jamal bin Ibrahim, 2012, *al-Wasit fi ‘Ilm at-Tajwid li Riwayati Hafs ‘an ‘Asim min Toriq asy-Syatibiyyah*, Riyadh: Maktabah at-Taubah.
- an-Nadawi, Surur Shihabuddin, 2014, *Ilmu Tajwid menurut Riwayat Hafs ‘An ‘Asim melalui Toriq asy-Syatibiyyah*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd.
- as-Sufi, Abdul Latif Khalil Khidir, 2015, *az-Zahru al-Muntasyir fi Tartib Tahrirati Thoyyibati an-Nasyr*, Kaherah: Syarikat al-Quds lin Nasyr wat Tawzi’.
- ‘Ali, Rosmawati, 1997, *Pengantar ‘Ulum al-Qur’an*, Kuala Lumpur: Ilham Abati Enterprise.
- ‘Arabawi, Farghali Sayyid, 2012, *al-Itqan fi Tajwid al-Qur’an min Toriq asy-Syatibiyyah*, Mesir: Maktabah Asy-Syeikh Farghali Sayyid ‘Arabawi.

Darussalam, Ghazali, 2001, *Pedagogi Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

Humam, Hj. As'ad, 1994, *Ilmu Tajwid Cara Mudah dan Berkesan*, Selangor: Pustaka Dini.

Humam, Hj. As'ad, 2004, *Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an Rasm Uthmani*, Selangor: Darul Kutub Sdn. Bhd.

Jusoh, Mohd Rahim, 1998, *Pengenalan Ilmu Qiraat*, Kuala Terengganu : Aspirasi Teras Sdn. Bhd.

Lubis, Rabiatul Adawiyah, 2016, *Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Kefasihan Menghafal Al-Qur'an*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nurhaedi, Dadi, 2003, "*Shahih Ibnu Khuzaimah*" dalam *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras.

Shaharuddin Saad, Ikmal Zaidi Hashim dan Muhammad Syafee Salihin Hasan, t.t. *Tariq, Riwayat dan Qiraat*, Selangor : Akademi Islam KUIS

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 4, cet. 1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://id..m.wikipedia.org/wiki/Chukai>

<http://id..m.wikipedia.org/wiki/Terengganu>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **A. IDENTITAS PRIBADI**

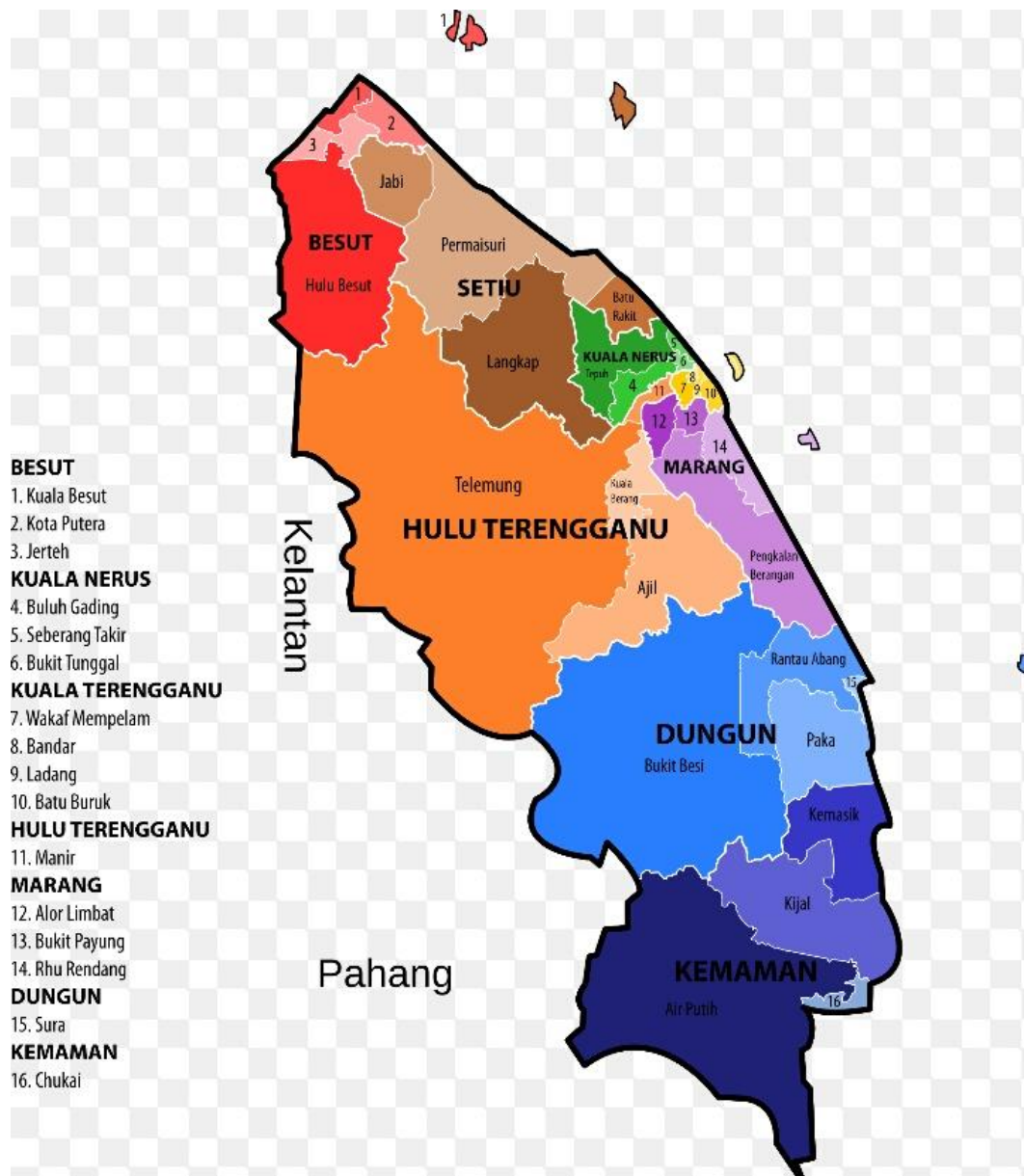
Nama : Ahmad Dasuki bin Mohd Tahir  
NIM : 43155052  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/Tanggal Lahir : Terengganu / 08 Februari 1992  
Alamat Sementara : Jl. HM Yamin SH, Gang Pisang, No. 6  
Alamat Asal : 4053, Jalan Kg. Air Mak Cili, 24000 Kemaman,  
Terengganu.

## **B. JENJANG PENDIDIKAN**

BIL	PENDIDIKAN	JENIS PENDIDIKAN	TAHUN TAMAT
1.	Sekolah Kebangsaan Sultan Ismail, Kemaman, Terengganu.	SD	2004
2.	Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Sheikh Abdul Malek, Kuala Terengganu, Terengganu.	SMP, SMA	2009
3.	Darul Quran JAKIM, Kuala Kubu Bharu, Selangor, Malaysia.	D3	2013
4.	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia	S1	2017

## **LAMPIRAN**

## Lokasi Penelitian Penulis



Gambar 1 : Peta Negeri Terengganu dan Bandar Chukai ( lihat no.16 )



Gambar 2 : Penulis bersama Tuan Haji Hanafiah bin Mat@Ramli, Wali Kota / Wakil Rakyat Ahli Dewan Undangan Negeri (ADUN) bagi Bandar Chukai





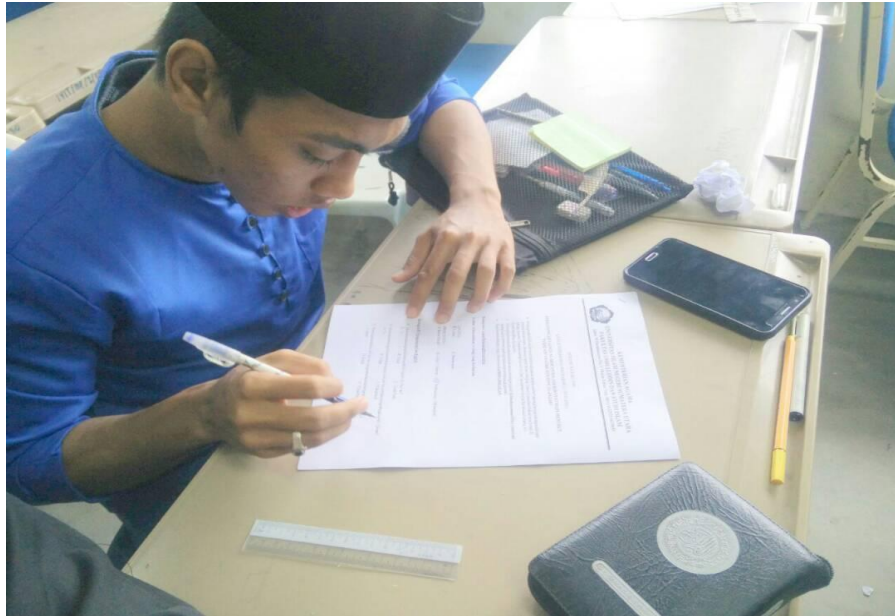
Gambar 3 : Ustaz Hj. Ahmad Azhar bin Harun@Musa, *Qadi* / Ketua Pegawai Agama Islam di Daerah Kemaman

 <b>SENARAI NAMA QADI/PEGAWAI AGAMA</b> <b>MAJLIS AGAMA ISLAM DAN ADAT MELAYU TERENGGANU</b> <b>PEJABAT AGAMA DAERAH KEMAMAN</b> 		
BIL	NAMA	TARIKH BERKHIDMAT
1	CHE MOHAMAD BIN ABU BAKAR	10.02.1938 - 17.08.1941
2	HAJI OMAR BIN TAHA	18.08.1941 - 31.10.1946
3	HAJI WAN ABDUL RAHMAN BIN LONG (DATO' PERBA DIRAJA)	01.11.1946 - 01.09.1947
4	HAJI WAN NGAH BIN SULAIMAN	02.09.1947 - 31.12.1949
5	HAJI MOHD KHALID BIN ABD. RAHMAN	01.01.1950 - 30.09.1954
6	AHMAD BIN ABDUL RAHMAN	01.10.1954 - 30.09.1960
7	WAN IBRAHIM BIN NIK	01.10.1960 - 22.02.1969
8	CHE MOHAMAD ALI BIN ABU BAKAR	23.02.1969 - 03.08.1969
9	CHE MOHD ALI BIN MOHD ZAIN	04.08.1969 - 31.12.1972
10	WAN IBRAHIM BIN YAHYA	01.01.1973 - 30.11.1973
11	DATO' HAJI MOHD ROS @ CHE MAMAT BIN YUSOF	01.12.1973 - 15.05.1976
12	HAJI AWANG ABU BAKAR BIN SULONG	16.05.1976 - 31.05.1976
13	HAJI ABDUL RAHMAN BIN MOHAMAD	01.06.1976 - 30.09.1979
14	ABDULLAH BIN ABAS	01.10.1984 - 31.03.1986
15	DATO' HAJI ISMAIL BIN YAHYA	01.04.1986 - 05.07.1987
16	DATO' DR ALIAS BIN ABDULLAH	06.07.1987 - 19.03.1994
17	HAJI SHAFIEE BIN DAUD	20.03.1994 - 17.06.1995
18	DATO' HAJI SHAIKH HARUN BIN ISMAIL	18.06.1995 - 30.03.1998
19	HAJI MOHD AZAM BIN AWI	01.04.1998 - 15.08.2002
20	HAJI MOHD NOOR BIN MOHAMAD	15.08.2002 - 10.01.2005
21	HAJI NORAWI BIN ENDUT	11.01.2005 - 15.06.2007
22	HAJI CHE KAMARUDDIN BIN MOHAMAD	16.06.2005 - 31.12.2007
23	HAJI MOHD AZAM BIN AWI (MEMANGKU JAWATAN)	01.01.2008 - 28.02.2010
24	HAJI ZULKEFLI BIN OTHMAN	01.03.2010 - 30.09.2013
25	HAJI MUHAMMAD ZAMRI BIN NIK	01.10.2013 - 31.1.2015
26	KHAIRUL AZIZI BIN IDRIS	1.2.2015 - 15.3.2016
27	AHMAD AZHAR BIN HARUN @ MUSA	16.3.2016

Gambar 4 : Senarai *Qadi* atau Ketua Pegawai Agama Islam di Daerah Kemaman



Gambar 5 : Senarai Masjid-Masjid di Bandar Chukai dan seluruh Daerah Kemaman



Gambar 6 : Responden menjawab pertanyaan dalam Angket



Gambar 7 : Responden menjawab pertanyaan dalam Angket